

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF
BERBASIS *PHILOSOPHICAL APPROACH*
MENURUT PROF. DR. HAMKA
(Telaah Buku Falsafah Hidup)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MUH ANDI SULAIMAN
NIM. 5220035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF
BERBASIS *PHILOSOPHICAL APPROACH*
MENURUT PROF. DR. HAMKA
(Telaah Buku Falsafah Hidup)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MUH ANDI SULAIMAN
NIM. 5220035

Pembimbing:

Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.
NIP. 19700911 200112 1 003

Dr. MUHAMAD JAENI, M.Pd., M.Ag.
NIP. 19750411 200912 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH ANDI SULAIMAN

NIM : 5220035

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS
PHILOSOPHICAL APPROACH MENURUT PROF. DR.
HAMKA (TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS *PHILOSOPHICAL APPROACH* MENURUT PROF. DR. HAMKA (TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)”. secara keseluruhan adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 5 Juni 2022

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERBUH BIRU BILALAM', '10000', 'TOL. 20', 'METER TEMPEL', and the serial number '56670AKX004093561'.

MUH ANDI SULAIMAN
NIM 5220035

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :
Yth. Rektor IAIN Pekalongan
c.q. Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara:

Nama : MUH ANDI SULAIMAN

NIM : 5220035

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF PERSPEKTIF PROF.
DR. HAMKA DENGAN METODE *HISTORICAL
APPROACH* (TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan untuk disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 12 Mei 2022

Pembimbing II,



Dr. MUHAMAD JAENI, M.Pd., M.Ag.
NIP. 19750411 200912 1 002


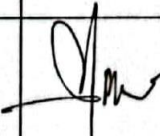
Pembimbing I,



Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.
NIP. 19700911 200112 1 003

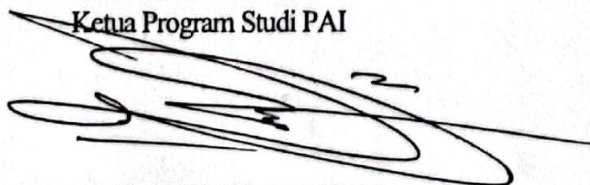
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : MUH ANDI SULAIMAN
NIM : 5220035
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRASI PERSPEKTIF
PROF. DR. HAMKA DENGAN METODE
HISTORICAL APPROACH (TELAAH BUKU
FALSAFAH HIDUP)

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.		17 Mei 2022
2	Dr. MUHAMAD JAENI, M.Pd, M.Ag.		17/Mei/2022

Pekalongan, 12 Mei 2022

Mengetahui:
An. Direktur
Ketua Program Studi PAI



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: pps.iainpekalongan.ac.id, Email: pps@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : MUH ANDI SULAIMAN

NIM : 5220035

Judul : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS
PHILOSOPHICAL APPROACH MENURUT PROF. DR. HAMKA
(TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)

Pembimbing : 1. Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M. Ag.

2. Dr. MUHAMAD JAENI, M.Pd., M. Ag.

yang telah diujikan pada hari Rabu, 8 Juni 2022 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 8 Juli 2022

Sekretaris Sidang,

Ketua Sidang,


Dr. ALI MUHTAROM, M.H.I.
NIP. 198504052019031007


Dr. SLAMET UNTUNG, M. Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Penguji Anggota,

Penguji Utama,


Dr. Hj. SUSMININGSIH, M. Ag.
NIP. 19750211 199803 2 001


Dr. TAUFIQUR RAHMAN, M. Sy.
NIP. 19820110202001D1030



Direktur,


Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005


**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS *PHILOSOPHICAL APPROACH* MENURUT PROF. DR. HAMKA (TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)

Nama : MUH ANDI SULAIMAN
NIM : 5220035
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

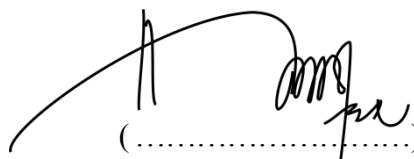
Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :
Dr. SLAMET UNTUNG, M. Ag.



(.....)

Sekretaris/Pembimbing I :
Dr. ALI MUHTAROM, M.H.I



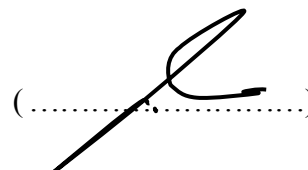
(.....)

Penguji Utama :
Dr. TAUFIQUR RAHMAN, M. Sy.



(.....)

Penguji Anggota :
Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.



(.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 14 Desember 2021

Waktu : Pukul 09.30- 11.00 wib
Hasil/ nilai : 82
Predikat kelulusan : A-

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بهِنَّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis i, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi i panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis i seperti تفصيل: ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول, ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof, (,) seperti شئىء ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفرود ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Tesis ini ananda pesembahkan teruntuk,,,

- *Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga selesainya Tesis ini,*
- *Almarhum Ayah saya bapak Wanuri (rahimahullah) yang telah memberikan tauladan yang baik agar menjadi seorang anak laki-laki yang kuat, tangguh, tekun dan bertanggung jawab dalam segala hal.*
- *Ibunda terkasih Ummi Darniti (hafizhahallah) yang telah menjadi support system saya sepeninggal ayah sejak SMA sampai S2, wanita pertama yang menjadi madrasatul ula untuk anak-anaknya, wanita kuat yang menjadi tulang punggung keluarga, wanita hebat yang pantang menyerah, semoga Allah memberkahi setiap langkah hidupnya,*
- *Saudara/i saya, Mbak Titik Giarti, Mbak Memunah, Mbak Soimatun, Mas Nastain, keponakan-keponakan saya, Nanda Aprilia, Danis Setiawan, Syahrul Putra, Talita Azzahra, Faza Al Ghifara, Maulana Atha, Kalandra Abiyon, Alesha Salwa persembahkan untuk mereka yang telah menjadi penyemangat dalam hidup saya,*
- *Partner Diskusi dan sharing saya Pak Siswo, sosok manusia yang bijak yang telah memberikan pelajaran baik formal/nonformal, dan Semua Sahabat-Sahabatku yang tidak mungkin saya sebutin satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam segala hal.*
- *Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmu kepada ananda. Semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin...*
- *Keluarga besar Pengelola Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikanku banyak pengalaman dan menunjukkan arti hidup yang sebenarnya*
- *Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Pekalongan Angkatan XVII yang telah berjuang bersama-sama dalam mengarungi samudra ilmu yang maha luas*

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

[Surat Al-Mujadilah: 11]

ABSTRAK

Muh Andi Sulaiman, NIM. 5220035. 2021. Konsep Pendidikan Integratif berbasis *Philosophical Approach* menurut Prof. Dr. Hamka (telaah buku falsafah hidup). Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Pekalongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A. (2) Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan, Integratif, Hamka,

Pendidikan Integratif ialah pengajaran yang terletak pada bagian-bagian kehidupan yang meliputi arah *Rabbaniyyah* (alam ketuhanan), *insaniyah* (manusia) serta teratur. Pendidikan Integratif juga dicirikan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk pengakuan kehidupan yang layak serta pengajaran yang menganggap manusia sebagai manusia fisik, dunia lain, berpendidikan, antusias serta sosial yang akan menciptakan manusia dengan kehormatan tinggi. Banyak orang-orang yang belum faham akan hakekat dari pendidikan, terutama pendidikan integratif, yang mana pendidikan integratif adalah kesinambungan satu sama lain antara ilmu dengan akal, yang menjadikan manusia lebih berfikir bahwa orientasi pendidikan adalah menumbuhkan budi pekerti yang baik, agama dengan filsafat, yaitu banyak orang yang tidak menjadikan filsafat sebagai alat pendorong dalam memahami beragama, meskipun agama itu bukan filsafat, kemudian Islam dengan Negara, yaitu seyogyanya setelah dua factor itu terpenuhi seorang muslim lebih bijak dalam bernegara dalam implemementasi pendidikan yang telah ditempuh, yaitu menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, tidak sebaliknya.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan Integratif menurut Hamka? Bagaimana pelaksanaan pendidikan Integratif Hamka? Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan integratif Hamka terhadap dunia pendidikan modern? . Tujuan penelitian adalah : Untuk mengelaborasi konsep pendidikan Integratif menurut Hamka. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan Integratif Hamka. Untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan Integratif perspektif Hamka terhadap dunia pendidikan modern. Kegunaan penelitian ini adalah : Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana “Konsep Pendidikan Integratif berbasis *Philosophical Approach* menurut Prof. Dr. Hamka (telaah buku Falsafah Hidup)”. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif, di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-naskah berupa dokumen. Adapun penelitian dilakukan dengan pendekatan filosofis-historis yaitu, data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil telaah kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menghasilkan temuan konsep pendidikan Integratif perspektif Hamka adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan Negara. Tujuan ilmu yaitu ma'rifatullah (mengenal Allah), dengan akal manusia mampu berfikir bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (akhlaqul karimah), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

Muh Andi Sulaiman, NIM. 5220035. 2021. The Concept of Integrative Education based on Philosophical Approach according to Prof. Dr. Hamka (review of philosophy of life book's). Master's Thesis in Islamic Religious Education, IAIN Pekalongan Postgraduate Program. Supervisor: (1) Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A. (2) Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag.

Keywords : Education, Integrative, Hamka.

Integrative education is teaching that lies in the parts of life which include the direction of Rabbaniyyah (divine realm), insaniyah (human) and orderly. Integrative education is also characterized as something that is necessary for the recognition of a decent life and teaching that considers humans as physical, otherworldly, educated, enthusiastic and social human beings who will create humans with high honors. Many people do not understand the nature of education, especially integrative education, where integrative education is the continuity between science and reason, which makes people think that the orientation of education is to cultivate good character, religion and philosophy, namely many people do not use philosophy as a driving tool in understanding religion, even though religion is not a philosophy, then Islam and the state, that is, after these two factors are fulfilled, a Muslim is wiser in the implementation of the education that has been taken, namely becoming an Indonesian citizen who democratic and responsible, not the other way around.

The formulation of the research problem is: What is the concept of Integrative education according to Hamka? How is the implementation of Hamka Integrative education? How is the relevance of Hamka's integrative education thinking to the world of modern education? The research objectives are: To elaborate the concept of Integrative education according to Hamka. To analyze the implementation of Hamka Integrative education. To examine the relevance of the concept of Integrated Hamka's perspective education to the world of modern education. This research is classified as a type of qualitative research with library research with a descriptive method, where the type of research whose data sources come from texts in the form of documents. The research was carried out with a philosophical-historical approach, namely, the data studied were data obtained from the results of a literature review of text books that were relevant to the discussion of the research to be carried out.

This study resulted in the findings of the concept of education. Integrative of Hamka's perspective is a continuity between science and reason, religion and philosophy, and Islam and the state. The purpose of science is ma'rifatullah (knowing God), with human reason being able to think that in fact humans will return to their nature. His nature is to be a virtuous human being (akhlaqul karimah), as the Prophet Muhammad was sent by Allah SWT to perfect human morality, with philosophy a Muslim is able to practice religion correctly, which hopes that in the future he can become a democratic and responsible citizen of Indonesia.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpah curahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul "***Konsep Pendidikan Integratif berbasis Philosophical Approach menurut Prof. Dr. Hamka (telaah buku Falsafah Hidup)***" sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A. selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag. selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.

6. Segenap Dosen dan Staff Pascasarjana IAIN Pekalongan.
7. Orang tua bapak Wanuri (rahimahullah) dan ibunda terkasih ummi Darniti, mas Nastain, Mbak Titik, Mbak Maemunah, Mbak Soimatun, Pak Siswo, keluarga, dan semua sahabat-sahabat yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Pekalongan Angkatan XVII
9. Semua guru-guru TK RA Muslimat, SDN Kauman, SMPN 1 Wiradesa, SMA Islam Fathan Mubina, STIU Dirasat Islamiyah Jakarta, Pascasarjana IAIN Pekalongan.
10. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a Jazakumullahu Khoirol Jaza', semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 5 Juni 2022

Penulis,



MUH ANDI SULAIMAN
NIM. 5220035

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN SIDANG TESIS	v
PENGESAHAN	vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Penelitian Terdahulu.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	17
F. Kerangka Berpikir	27
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF DAN FALSAFAH HIDUP PROF. DR. HAMKA	33
A. Biografi HAMKA	33
B. Pendidikan Integratif Perspektif HAMKA	39
1. Pengertian Pendidikan	39
2. Pengertian Pendidikan Integratif	44
3. Pengertian Pendidikan Modern	54
C. <i>Philosophical Approach</i>	62
D. Sinopsis Buku Falsafah Hidup	67
E. Karya-karya HAMKA	68
BAB III KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BUYA HAMKA	71
A. Konsep Pendidikan Integratif HAMKA.....	71
1. Integratif antara Ilmu dengan Akal	73

2. Integratif antara Agama dengan Filsafat	75
3. Integratif antara Islam dengan Negara	76
B. Pelaksanaan Pendidikan Integratif menurut HAMKA	90
1. Urgensi Pendidikan Bagi Manusia	90
2. Tujuan Pendidikan Integratif Menurut HAMKA	92
3. Materi dan Metode Pendidikan Integratif	94
4. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik	99
5. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik.....	101
6. Kurikulum	102
7. Evaluasi Pendidikan	103
C. Relevansi Pendidikan Integratif HAMKA terhadap Pendidikan Modern	104
D. Peta Konsep Pendidikan Integratif HAMKA	111
 BAB IV KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS PHILOSOPHICAL APPROACH MENURUT PROF. DR. HAMKA (TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)	 112
A. Analisis Lanjut Konsep Pendidikan Integratif HAMKA	112
B. Analisis Lanjut Pelaksanaan Pendidikan Integratif HAMKA	121
C. Analisis Lanjut Relevansi Pemikiran Pendidikan Integratif Hamka Bagi Dunia Pendidikan Modern	128
D. Trilogi Novelty / Kebaruan Hasil Penelitian: Konsep Pendidikan Integratif HAMKA	135
 BAB V PENUTUP.....	 136
A. Simpulan	136
B. Saran-Saran	138
 DAFTAR PUSTAKA	 140
BIODATA PENYUSUN	148

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Hamka pengertian *Ta'lim* pada Q.S Al Baqarah: 31 yang berbunyi وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentrasferan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada nabi Adam A.S.¹ Dengan kekuatan yang dimiliki manusia berupa kekuatan pancaindra serta akal manusia diarahkan dalam menguasai materi yang ditransfer itu, kekuatan yang diberikan itu dapat berkembang dan dikembangkan secara bertahap dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dengan kekuatan itu pula manusia dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi sekaligus menyingkap rahasia yang ada pada alam itu sendiri untuk menemukan kemaslahatan dan kebaikan terhadap manusia itu sendiri serta seluruh alam.²

Dengan implementasi pendidikan yang berorientasi terhadap acuan yang bersifat dinamis tentunya diharapkan bisa mengarahkan para peserta didik untuk mempunyai karakter yang berakhlak mulia, *good attitude* dan dapat mewujudkan esensi kehidupan baik secara *vertical (hablu minallah)* dan *horizontal (khalifah fii al ardi)*.³ Sosok Hamka memang dikenal sebagai tokoh penganut Islam dengan tegas memperjuangkan ajarannya, ia pun

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 156-157.

² *Ibid.*, hlm. 156

³ Qudriyah, *Khiyarotul. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imron 190-191 Menurut Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar*. Diss. IAIN Ponorogo, 2017.

termasuk tokoh Muhammadiyah serta menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1977.

Dunia Pendidikan *era* millennial ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan dahulu yang telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah. Oleh karena itu, bila berbicara tentang pendidikan yang kini berlangsung tidaklah arif bila tidak membicarakan sosok dan tokoh-tokoh pendidikan tersebut terdahulu. Karena pada dasarnya banyak tokoh pelaku sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁴

Dalam perjalanan sejarah kehidupan pejuang atau ulama di Indonesia, terdapat banyak Ulama yang sangat komprehensif dari segi ilmu agama dan ilmu sosial, salah satunya yaitu Prof. Dr. Hamka, tercatat bahwa Hamka adalah seorang pendidik yang cukup konsisten dan berhasil, diantaranya adalah mendirikan sekolah Islam yang bernama Al Azhar, *Tabligh School* dan *kulliyah muballighin* di Padang Panjang dan Makasar, serta Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) di Jakarta.⁵ Hamka telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dengan melakukan modernisasi lembaga dan orientasi materi pendidikan Islam.

Tokoh pendidikan Islam di Indonesia telah meninggalkan buah perjuangan dan jasa-jasa yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat Islam di Indonesia. Namun dalam kesempatan ini hanya satu tokoh yang bisa

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi, hlm. 263

⁵ Hamka, *70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta Panjimas, 1988) hlm. 86-87.

dikemukakan, dengan tidak mengurangi dan mengecilkan arti perjuangan dan jasa-jasa tokoh lain. Pengkaji akan memaparkan pemikiran pendidikan menurut Hamka, sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir.⁶

Pendidikan Islam menurut Hamka adalah usaha untuk membentuk watak pribadi, melatih budi pekerti supaya peserta didik dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sedangkan pengajaran menurutnya adalah usaha memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik maka pengajaran tanpa pendidikan dapat mengakibatkan peserta didik maju dalam segi intelektual tetapi rendah dan tertinggal dari segi moral.⁷

Senada dengan pemikiran Buya Hamka, pengertian pendidikan menurut para ahli ilmu memiliki tiga makna yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Hamka memosisikan pendidikan sebagai proses (*ta'lim*) dan menyampaikan sebuah misi (*tarbiyah*) tertentu. *Tarbiyah* mengandung makna yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik secara vertikal maupun horizontal. Jika kata *tarbiyah* diambil dari pengertian interaksi

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 208.

⁷ Hamka, *Lembaga Budi*. (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 257-258

edukatif, maka Hamka memandang tarbiyah mengandung makna menjaga dan memelihara *fitrah* manusia, dan mampu mengembangkan potensi.⁸

Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, konsep pendidikan Integratif adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan Negara. Tujuan ilmu yaitu *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) bahwasannya Allah adalah Tuhan yang Maha Esa sebagaimana dalam surat Taha 14 yang berbunyi : *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا : فَأَعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي* dan implementasinya hamba mampu beribadah dengan khusyu' kepada Allah sebagaimana dalam surat adz dzariyat 56: *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي*, sehingga hati senantiasa tunduk dan takut kepada Allah, surat Fathir 28 : *وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ : وَمِمَّنَّ*

وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ dengan akal manusia mampu berfikir bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (*akhlaqul karimah*), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Pendidikan Integratif ialah pengajaran yang terletak pada bagian-bagian kehidupan yang meliputi arah *Rabbaniyyah* (alam ketuhanan), *insaniyah*

⁸ Hamka, *Tashawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 106-114

⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43-66.

(manusia) serta teratur. Pendidikan Integratif juga dicirikan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk pengakuan kehidupan yang layak serta pengajaran yang menganggap manusia sebagai manusia fisik, dunia lain, berpendidikan, antusias serta sosial yang akan menciptakan manusia dengan kehormatan tinggi.¹⁰

Pendidikan yang diperlukan tersedia sebagai jawaban dalam menyelesaikan pembagian ilmu. Rekonsiliasi ini direncanakan untuk menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya sehingga menimbulkan hubungan yang saling mempengaruhi.¹¹

Terlebih lagi, reformulasi informasi Integratif sangat penting di tengah permintaan yang padat, dengan tujuan agar informasi dalam Islam, selain dibangun dalam perspektif Islam, juga memiliki arti penting yang kokoh bagi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi kesulitan serta perkembangan zaman. Unsur-unsur restorasi terus bergerak menuju persoalan-persoalan yang semakin kompleks.¹² Jadi tugas pendidikan menjadi penting untuk dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Sebab sekolah ialah bagian penting selama waktu yang digunakan untuk membina negara serta mendidik individu. Ini menyiratkan bahwa motivasi di balik instruksi Integratif ialah pengaturan individu yang memiliki pengukuran ketat serta kompeten secara eksperimental. Ini tidak akan mudah dikenali jika instruksi sebenarnya tidak

¹⁰Mia Fitriah Elkarimah, "*Konsep Pendidikan Islam menuju Masyarakat Madani*", (Jakarta: *Tarbawy*, Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 20

¹¹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. xii

¹²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 137

memiliki pandangan dunia yang jelas dalam pergantian peristiwanya. Maka diperlukan suatu pandangan dunia yang bisa menjawab semua itu, salah satunya ialah bagaimana cara pandang dalam kehidupan yang bisa menyatukan kepribadian siswa untuk menghadapi kesulitan-kesulitan nasib pengajaran, khususnya pelatihan yang bersifat reformis serta bermanfaat.

Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk dimuka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Kematian itu datang tidaklah pula secepat kilat, tetapi berangsur-angsur, adakalanya seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Atau laksana negeri yang ditimpa kelaparan, penduduknya mati, tetapi tidak sekaligus, melainkan hanya yang lemah dahulu, berturut-turut sampai kepada yang lebih kuat menahan lapar.¹³ Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Begitupun sebagai pendidik, harus memberikan kefahaman kepada para murid, bahwa pendidikan adalah suatu proses integratif antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat dan Islam dengan negara.

Kasus kegagalan dalam pengintegratifan ilmu dan akal, akal sejatinya akan mewarisi pikiran yang cerdas, yang mana kecerdasannya akan membawa kepada hakekat fitrah manusia, dan fitrah manusia sebagaimana urgensi Nabi Muhammad diutus yaitu menyempurnakan akhlak manusia, kasus di bawah ini melanggar norma budi pekerti yaitu kasus pelecehan, terlebih ironisnya pelaku adalah seorang pendidik. Pengadilan Negeri (PN)

¹³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 5

Wonogiri, Jawa Tengah, menjatuhkan vonis 13 tahun penjara untuk seorang laki-laki berinisial PPH (35), guru olahraga salah satu sekolah dasar. Dia dianggap terbukti mencabuli delapan muridnya yang masih anak-anak. Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Wonogiri Feby Rudy Purwanto mengatakan, vonis terhadap PPH sudah dibacakan hakim pada Selasa (19/4/2022).¹⁴

Kasus kegagalan dalam pengintegrasian agama dan filsafat, yaitu kasus bunuh diri, penyebab bunuh diri adalah lemahnya iman seseorang yang menyebabkan gangguan spiritualitas seseorang menurun, dan kasus ini diperparah karena pelakunya adalah seorang PNS seorang abdi negara yang memiliki kemampuan intelektual yang tidak diragukan, itu karena kurangnya iman atau bekal agama atau lemahnya dalam berfilsafat, bahwa sesungguhnya manusia akan ada masanya meninggal tanda bunuh diri. Seorang pegawai negeri sipil (PNS) berinisial S (36) ditemukan tewas gantung diri di gudang Kantor Wali Kota Jakarta Barat. Jenazah korban telah dievakuasi. Kanit Reskrim Polsek Kembangan, Jakarta Barat, AKP Niko Purba membenarkan adanya kejadian itu. Niko juga membenarkan bahwa korban berstatus sebagai PNS. "Betul, informasinya PNS," kata AKP Niko saat dihubungi detikcom, Sabtu (27/6/2020).¹⁵

Kasus kegagalan dalam pendidikan integratif Islam dengan agama. Kasus korupsi adalah bentuk merugikan negara. Pendidikan negara harus

¹⁴ Kompas.Com diakses 22 April 2022 *Guru Olahraga yang Cabuli 8 Muridnya Divonis 13 Tahun Penjara* (kompas.com)

¹⁵ Detiknews. Diakses 22 April 2022 *PNS Ditemukan Tewas Gantung Diri di Gudang Kantor Wali Kota Jakbar* (detik.com)

difahami sejak dini agar peserta didik tidak berbuat korupsi di kemudian hari. Tim Tangkap Buronan (Tabur) Gabungan Kejaksaan Tinggi Papua Barat, Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kejaksaan Negeri Sorong berhasil menangkap buronan kasus dugaan tindak pidana korupsi berinisial PPT. PPT merupakan mantan Kepala Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Raja Ampat. Dia menjadi buronan sejak tahun 2018.¹⁶

Tiga kasus di atas mencerminkan bahwa masih banyak orang yang belum faham akan hakekat dari pendidikan, terutama pendidikan integratif, yaitu satu sama lain berkesinambungan, ilmu dengan akal, yang menjadikan manusia lebih berfikir bahwa orientasi pendidikan adalah menumbuhkan budi pekerti yang baik, agama dengan filsafat, yaitu banyak orang yang tidak menjadikan filsafat sebagai alat pendorong dalam memahami beragama, meskipun agama itu bukan filsafat, kemudian Islam dengan negara, yaitu seyogyanya setelah dua faktor itu terpenuhi seorang muslim lebih bijak dalam bernegara dalam implemementasi pendidikan yang telah ditempuh, yaitu menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, tidak sebaliknya.

Itulah urgensi Konsep Pendidikan Integratif HAMKA: pendidikan integratif ilmu dengan akal, agama dengan filsafat dan pendidikan Integratif Islam dengan negara. Ketiga Integratif tersebut saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan satu sama lain agar terciptanya suatu Konsep pendidikan yang komprehensif.

¹⁶ Kompas.Com diakses 22 April 2022 4 Tahun Jadi Buron Kasus Korupsi, Mantan Kadis Pertambangan dan Energi Raja Ampat Ditangkap di DIY (kompas.com)

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkaji berminat untuk membuat penelitian dan telaah kritis dengan tajuk “Konsep Pendidikan Integratif Berbasis *Philosophical Approach* Menurut Prof. Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan integratif menurut Hamka?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan integratif Hamka?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan integratif Hamka terhadap dunia pendidikan modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengelaborasi konsep pendidikan Integratif menurut Hamka.
- b. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan Integratif Hamka.
- c. Untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan Integratif perspektif Hamka terhadap dunia pendidikan modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana “Konsep Pendidikan Integratif berbasis *Philosophical Approach*

menurut Prof. Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)”.
2) Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya.
3) Bermanfaat bagi pementapan dan aplikasi teori yang sedang berkembang dan layak digunakan sebagai bahan kajian ilmiah.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk seluruh tenaga pendidik dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia semoga dapat mengembangkan sistem dan mutu pendidikan di lingkungan masing-masing.
- 2) Sebagai bekal/bahan pemikiran bagi stake holder dan Instansi terkait khususnya Departemen Agama, dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan Islam.
- 3) Sebagai sumbangsih bentuk karya ilmiah dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran tentang penelitian terdahulu, berikut adalah tabel review penelitian terdahulu tersebut:

Tabel 1.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Jenis Tulisan	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Idealisme Pendidikan Islam HAMKA Tela'ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka	Tesis Muktaruddin Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru	Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, interpretatif dan heuristik, Secara diskriptif analitik, pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam diuraikan dan digambarkan secara komprehensif.	Idealisme pendidikan Islam Hamka yang dikemukakan antara lain: pola pendidikan, integratif guru dengan murid, media pendidikan, syarat-syarat pendidik, dan segala bentuk idealisme Hamka tentang pendidikan Islam banyak dituangkan melalui lembaga-lembaga yang didirikannya seperti tabligh school, kuliah muballigin serta melalui buku-buku yang telah dikarangnya seperti lembaga budi, lembaga hidup, lembaga hikmah, tafsir al-azhar, kenang-kenangan.	a. Sama-sama meneliti Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Hamka b. persamaan dalam metode deskriptif analitik	a. Berbeda dalam fokus kajian. b. Jurnal ini tidak menelaah teori filsafat progresivisme-rekonstruksivisme
2.	Konsep Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Buya Hamka dan	Jurnal ISEEDU Volume 4, Nomor 2, November 2020 Agung Wahyu	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaa (<i>library research</i>).	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Islam Integratif menurut Buya Hamka dan Mohammad Natsir adalah	Sama-sama meneliti Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka	a. Jurnal ini membandingkan antara pemikiran buya Hamka dan M. Natsir b. Jurnal ini tidak

No.	Judul dan Peneliti	Jenis Tulisan	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Mohammad Natsir	Utomo dan Dartim Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah University of Surakarta	Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis serta analisis data menggunakan analisis historis dan komparatif.	bimbingan yang memadukan unsur ukhrawi (akhlaq, spiritual, emosional) dan unsur duniawi (akal, jasmani, ketrampilan) berlandaskan tauhid untuk melengkapi sifat dan mengantarkan manusia kepada fitrah aslinya. Kemudian persamaan dari konsep keduanya terdapat pada makna, tujuan pendidikan, peserta didik, dan materi yang harus mencakup ilmu agama dan dunia. Sedangkan perbedaan nampak pada kurikulum, pendidik, lingkungan pendidikan dan metode pembelajaran.		menelaah teori filsafat progresivisme-rekonstruksivisme
3.	Pasmah Chandra dengan judul “Madrasah; Pendidikan Integratif Transformatif Dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Masyarakat”	Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2019	Jenis penelitan ialah penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial ada yang terjadi secara vertikal dan ada yang horizontal. Mobilitas secara vertikal terjadi apabila seorang mengalami kemajuan dan peningkatan dalam taraf sosialnya.	Sama-sama meneliti pendidikan Integratif	a. Jurnal ini berfokus pada fungsi dan peranan Madrasah sebagai pendidikan Integratif transformatif dalam meningkatkan mobilitas sosial masyarakat. b. Penulis meneliti tentang pendidikan Integratif perspektif Buya Hamka

No.	Judul dan Peneliti	Jenis Tulisan	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4	Syahid dengan judul “Konsep Fitrah Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hamka Dan An-Nabhani”	Tesis Magister IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eklektik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Fitrah adalah potensi dasar manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai penunjang pelaksanaan fungsi kekhalfahannya di muka bumi. Salah satu potensi dasar manusia adalah potensi daya pikir (al-aql) yang membutuhkan pengembangan berupa pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia; (2) kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengungkap konsep fitrah perspektif pendidikan Islam; dan (3) kedua tokoh memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengungkap konsep fitrah perspektif pendidikan Islam	Sama-sama meneliti perspektif pendidikan Islam menurut Hamka	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian Syahid berfokus pada konsep fitrah perspektif pendidikan Islam menurut Hamka dan An-Nabhani” b. Penulis meneliti tentang pendidikan Integratif perspektif Buya Hamka
5	Ace dengan judul “Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini”	Jurnal Universitas Ibn Khaldun Bogor vol. 7 No. 2 Juli 2018	Metode yg digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau kajian kepustakaan (library research)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) menurut Pemikiran HAMKA tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencari keridhaan Allah, membangun Aqidah ke Islaman yang kuat dan budi pekerti yang tinggi,	Sama-sama meneliti Pemikiran Hamka tentang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian Ace berfokus pada pemikiran Hamka tentang pendidikan dan relevansinya terhadap kondisi saat ini b. Penulis meneliti

No.	Judul dan Peneliti	Jenis Tulisan	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				sehingga menghasilkan siswa yang berakhlak Mulia serta mempersiapkan siswa untuk bisa hidup secara layak dan bisa berguna bagi komunitas sosialnya. b) Menurut pemikiran HAMKA, kerangka dasar dalam Pendidikan Islam meliputi aspek: a. Pendidik dan Peserta Didik; b. Materi Pendidikan; c. Kurikulum Pendidikan; d. Metode Pendidikan; dan e. Model Lembaga Pendidikan.		tentang pendidikan Integratif perspektif Buya Hamka
6.	Dartim dengan judul “Konsep Pemikiran Pendidikan Integratif menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: telaah buku <i>falsafah hidup dan pribadi hebat</i> ”	Tesis Magister Universitas Muhammadiyah Surakarta	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bercorak penelitian kajian pustaka (<i>library research</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tersebut mampu menjadi solusi alternatif dalam menyusun rumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional terlebih khusus pendidikan Islam dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai akhlak dan moral dengan menyeimbangkan ranah <i>ta’līm, tarbiyah</i> dan <i>ta’dīb</i> .	Sama-sama meneliti Pemikiran Hamka tentang pendidikan	a. Penelitian Dartim berfokus pada pemikiran Hamka tentang solusi alternatif dalam menyusun rumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional terlebih khusus pendidikan Islam dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai akhlak dan moral dengan menyeimbangkan

No.	Judul dan Peneliti	Jenis Tulisan	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
						<p>ranah <i>ta'lim, tarbiyah danta'dib</i>.</p> <p>b. Pemikiran pendidikan Islam perspektif HAMKA tahun 1950-1980 adalah menekankan pada upaya maksimal dalam menumbuhkan dan menguatkan pribadi.</p>
7.	Muhammad Alfian dengan judul “Pemikiran Pendidikan Integratif Buya HAMKA”	Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.1 9, No.02, Desember 2019, 89–98	Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>a) Untuk membahas pendidikan Islam Menurut HAMKA, maka terbagi menjadi pembahasannya sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Urgensi pendidikan, Kurikulum, Pendidik, materi pembelajaran dan peserta didik.</p> <p>b) Hamka mengkategorikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.</p>	Sama-sama meneliti Pemikiran Hamka tentang pemikiran pendidikan Islam	<p>a. Dalam pemikiran pendidikan Islam Hamka, ditemukan sebuah pemikiran konkrit mengenai pentingnya hubungan dari berbagai alat pendidikan ini.</p> <p>b. Penelitian di Jurnal ini menjelaskan pemikiran secara umum dan mengambil sumber primer hanya satu buku Prof Dr Hamka</p>
8	Rokim, dengan judul Konsep	Jurnal PANCAWAHA	Pendekatan penelitian pada	Dalam konteks pendidikan sekarang pendidikan akal	HAMKA dalam mengonsep pendidikan lebih meng-	HAMKA menjunjung tinggi fitrah manusia yang

No.	Judul dan Peneliti	Jenis Tulisan	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Pendidikan akal dalam perspektif Hamka	NA: Jurnal Studi Islam Vol.12, No.2, Desember 2017	penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis	sebagaimana yang diungkapkan oleh HAMKA disebut teori kognitif yaitu sebuah pembelajaran yang mengedepankan pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran. Dengan mengoptimalkan akal yang optimal nantinya tercipta suatu sumber daya manusia yang dapat menciptakan suatu kebudayaan yang dapat mempermudah dalam menjalani hidup sesuai dengan tatanan Islam.	arahkan kepada potensi manusia yang diberikan Tuhan kepada peserta didik, karena manusia semenjak lahir oleh Allah swt. Diberikan potensi dasar masing-masing yang nantinya menempuh jalur pembelajaran yang sesuai dengan potensi dasarnya (fitrah). Namun pada kenyataannya pendidikan Islam pada saat ini dipengaruhi oleh rasa panatik dan dorongan orang tua sesuai dengan keinginannya sehingga peserta didik menempuh proses pembelajaran bertentangan dengan potensi dasarnya (fitrah).	berupa akal, akal dapat membedakan hal yang baik dan jahat, dengan akal manusia dapat mengenal Tuhan, dengan akal manusia dapat membongkar hal-hal yang tersembunyi. Supaya potensi akal dapat terealisasi dengan baik, maka akal harus mempunyai ilmu pengetahuan yang sangat luas. Dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan tersebut proses pendidikan harus menjadi jembatan yang utama.

E. Kerangka Teoretis

1. Pendidikan Integratif

a. Pengertian Pendidikan Integratif

Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, konsep pendidikan Integratif adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan negara. Tujuan ilmu yaitu *ma'rifatullah* (menenal Allah), dengan akal manusia mampu berfikir bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (*akhlaqul karimah*), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁸

Pendidikan Integratif berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan integasi. Pendidikan menurut Indrakusuma memiliki pengertian sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada siswa dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43-66.

¹⁸ Undang-undang sistem pendidikan Nasional

tingkat kedewasaan.¹⁹ Pendidikan diartikan juga sebagai gerak dinamis, positif dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji.²⁰ Kemudian pengertian lain dari pendidikan yaitu suatu proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal.²¹

Selanjutnya definisi Integratif, secara bahasa berasal dari kata integral yang artinya hasil penggabungan, tidak terpisahkan (terpadu), penggabungan/pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²² Dalam hal ini Integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek antar mata pelajaran yang diintegratifkan. Pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan harapan teori belajar konstruktivisme yang menghendaki bahwa siswa belajar sesuai dengan pengalamannya, guru berperan sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri peinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, otentik, dan mengkontruksi pengetahuan dengan

¹⁹I Wayan Romi Suditha, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 9

²⁰Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2016), hlm. 14

²¹Kentut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 1

²²Dahlan Y. al-Barry & Lya S, Yaqub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 322

memecahkan masalah-masalah yang realistis.²³

Dengan demikian pendidikan Integratif merupakan suatu konsep pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi manusia melalui aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang diliputi dengan nilai-nilai Islami dengan menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi, sehingga wawasan yang diperoleh meliputi wawasan tentang Tuhan manusia dan alam semesta secara terpadu. Untuk itu, pendidikan integral merupakan upaya untuk mencari sintesa antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Dalam konteks praktik pendidikan berupa sekolah integral berarti sekolah yang pengelolaannya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah, pendekatan dan metodologi pelajaran, murid serta lingkungan sekolah.

b. Model Pendidikan Integratif

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada tiga model integratif ilmu dan agama, yaitu sebagai berikut:

1) Model Monadik

Model monadik merupakan model yang populer dikalangan *fundamentalis religious* maupun sekuler. Kalangan *fundamentalis religious* bersumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai

²³Sunhaji, "Model Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", (*Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, 2014), hlm. 339-340

satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

2) Model Diadik

Model ini memiliki beberapa varian. Pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang sama. Sains membicarakan tentang fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan tentang nilai ilahiyah. Kedua berpendapat bahwa agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki persamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integral keduanya.²⁴

3) Model Triadik

Model triadik ini terdapat unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum filosofis yang bersemboyan "*there is no religion higher than truth*", kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Dalam model modifikasi sangat dilakukan, elemen penyambungannya bisa berganti-ganti

²⁴Lutfi Hadi Aminudin, *Integratif Ilmu dan Agama Madzhab UIN Kalijaga Jogjakarta*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), hlm. 37-38

antara filsafat, humaniora, ilmu social maupun ilmu jenis lainnya yang bisa menjadi jembatan antara sains dan agama.

2. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) lahir pada tanggal 17 Februari 1908M/1326H di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat dari keluarga yang taat pada bulan Muharam AH 1326. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah, sering dipanggil Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama di Mekkah, pelopor dalam kemajuan pemuda, Muhammadiyah di Minangkabau dan ibunya adalah Siti Shafiya Tanjung binti Haji Zakaria (wafat 1934). Silsilah orang ini memperjelas bahwa ia berasal dari keturunan religius dan dikaitkan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem keibuan (maternal/maternal) yang berlaku umum. Dengan demikian, dalam silsilah Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung dan suku ibunya.²⁵ Silsilah ini menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan religius dan dikaitkan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut adat matrilineal (garis ibu/ibu). Jadi, dari garis keturunan Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung dan suku ibunya.

Secara resmi, latar belakang akademis Hamka tidak setinggi itu.

Pada 8-15 tahun ia memulai pendidikan agama di sekolah Diniyah dan

²⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

Sumatera Thalib di Padang Panjang dan Parabek. Di antara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labai el Yunusi. Penyelenggaraan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem Halako. Pada tahun 1916 muncul sistem klasik baru di Sumatera yang dikenal dengan Tawalib Jembatan Besi. Namun, sistem klasik yang terkenal saat itu masih kekurangan bangku, meja, kapur dan papan. Materi ajar tetap fokus pada kajian kitab-kitab klasik seperti Nahwa, Sharaf, Mantic, Burton Accordion, dan Peak. sistem pembelajaran tradisional.²⁶

Hamka adalah salah satu pembaharu Minangkabau yang berusaha mengubah masyarakat dan dinamika unik Mujadid. Meskipun ia hanya produk pendidikan lama, ia tetap seorang intelektual yang serba bisa dan berwawasan karena ia lahir dalam peradaban pendidikan yang sederhana. Hal ini terlihat dalam pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar, yang ia kelola melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim atas permintaan Yayasan. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai lembaga keagamaan sekaligus sosial:

- a. Lembaga pendidikan (dari TK Islam hingga universitas Islam).
- b. Badan Pemuda. Berupa organisasi ini menyelenggarakan kelas-kelas pesantren, seminar, diskusi, olahraga dan seni.
- c. Departemen Kesehatan. Lembaga ini menyelenggarakan dua jenis kegiatan: klinik gigi dan klinik umum untuk mahasiswa, jamaah masjid

²⁶Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hlm. 21

dan masyarakat umum.

- d. Akademi, Kursus dan Kepemimpinan Komunitas. Diantara kegiatannya adalah pendirian Akademi Bahasa Arab, kursus agama Islam, membaca Al-Qur'an, menunaikan ibadah haji dan pelatihan para da'i.²⁷

Bagian dari pandangan lama Hamka tentang pendidikan adalah bahwa sekolah tidak boleh dipisahkan dari pendidikan di rumah. Sebab, menurutnya, hubungan sekolah dan rumah, yakni antara orang tua dan guru, ada dan perlu dipertanggungjawabkan. Untuk mendukung hal tersebut, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai wadah bagi guru dan orang tua untuk berinteraksi dengan orang tua dan berdiskusi tentang perkembangan siswa. Selama salat berjamaah di masjid, guru, orang tua dan siswa dapat berkomunikasi secara langsung.

3. Konsep Pendidikan Integratif Hamka

Berikut adalah penjelasan tentang pembaharuan pendidikan Islam Hamka:

a. Urgensi Tarbiyah

Secara umum, menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah dua aspek utama: pencapaian kebahagiaan di dunia dan di masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, orang harus mengeluarkan seluruh potensi ibadah. Hal ini karena hakikat ibadah bukan hanya berorientasi pada masa depan. Namun pada akhirnya, setiap proses pendidikan yang dilakukan dan dirasakan siswa bertujuan untuk menjadikan mereka hamba Tuhan yang baik. Selain itu, Hamka memberi penjelasan lain

²⁷Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hlm. 102

yaitu mengantarkan peserta didiknya membentuk akhlaq yang baik sehingga peserta didik mampu bermanfaat bagi dirinya (ilmu) dan masyarakatnya (akhlaq) semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah. Pendapat keduanya sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam Integratif yang mencakup dua dimensi pengembangan yaitu duniawi dan ukhrawi (teo-antroposentrisme).²⁸

b. Kurikulum

Menurut Hamka kehadiran adat dalam kelompok sosial dan kebijakan politik negara cukup mempengaruhi jalannya perkembangan kepribadian siswa di masa depan. Dengan demikian, seluruh sistem sosial di mana pembelajar menemukan dirinya harus mendukung dan proporsional untuk mendukung gerakan alami setiap pembelajar atau perkembangan identitas yang berbeda. Masyarakat dan negara harus memandang adat dan kebijakan pemerintah sebagai sesuatu yang longgar dan menghormati setiap pendapat sebagai entitas multidimensi. Sikap ini akan menumbuhkan pemikiran kritis dan menghargai kemandirian masing-masing individu serta kemandirian orang lain. Menurutnya, hal itu layak untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, di mana kita mengajarkan siswa kita untuk menghargai keragaman sekaligus keragaman.²⁹

²⁸Agung Wahyu Utomo dan Dartim, “Konsep Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir”, (Surakarta: ISEEDU Volume 4, Nomor 2, November 2020), hlm. 280

²⁹ Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA” (*Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019), hlm. 92

c. Pendidik

Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkategorikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

1) Orang tua

Menurut Hamka, orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan peran tersebut tidak tergantikan. Sekalipun sekolah atau lembaga pendidikan tertentu mengizinkan anak ditempatkan di bawah pengawasan seorang guru, minat dan kasih sayang orang tua tetap sama. Anak harus menjadi orang yang tahu, mengerti, dan membimbing karena mereka adalah darah dan daging. Perilaku dan kepribadian anak-anak lebih kecil daripada anak-anak.

2) Guru

Menurut Hamka, pendidikan di sekolah sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di rumah. Harus ada hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru. Setelah guru dan orang tua dapat saling mengunjungi dan bertukar pendapat tentang pendidikan siswa mereka. Tentunya akan mudah untuk melakukan apa yang biasa disebut persahabatan dalam pendidikan Islam.

d. Peserta didik

Hamka mengatakan bahwa karena mahasiswa adalah bunga masyarakat, dan karena mereka menjadi bunga atau tubuh, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melindungi mereka dari segala hal yang dapat menghambat perkembangan

intelektual mereka. Menurut Hamka, moralitas siswa merupakan cerminan dari bentuk moral masyarakat tempat mereka berada. Karena dalam suatu komunitas sosial, kehidupan setiap anggota masyarakat merupakan mikrokosmos budaya yang akan dilihat dan ditiru oleh setiap siswa. Keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber daya makro yang penuh dengan alternatif untuk meningkatkan implementasi kurikulum. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral untuk terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Semua elemen yang ada harus selalu bekerja sama sebagai alat kontrol sosial atas pendidikan.³⁰

e. Materi pembelajaran

Perkembangan akal (filsafat) dan makna (agama) merupakan dua arah materi pendidikan, dan menurut HAMKA kedua arah tersebut penting dan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan Islam, penyediaan buku teks harus selalu mengaitkan semua disiplin ilmu dengan dimensi agama dan spiritual. Seharusnya tidak ada dikotomi di antara mereka. Sebab dikotomi keilmuan di sisi spiritual melahirkan generasi materialistis, yang bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) bahkan bisa melahirkan generasi yang menafikan dinamisme peradaban dunia modern (tradisional ortodoks).

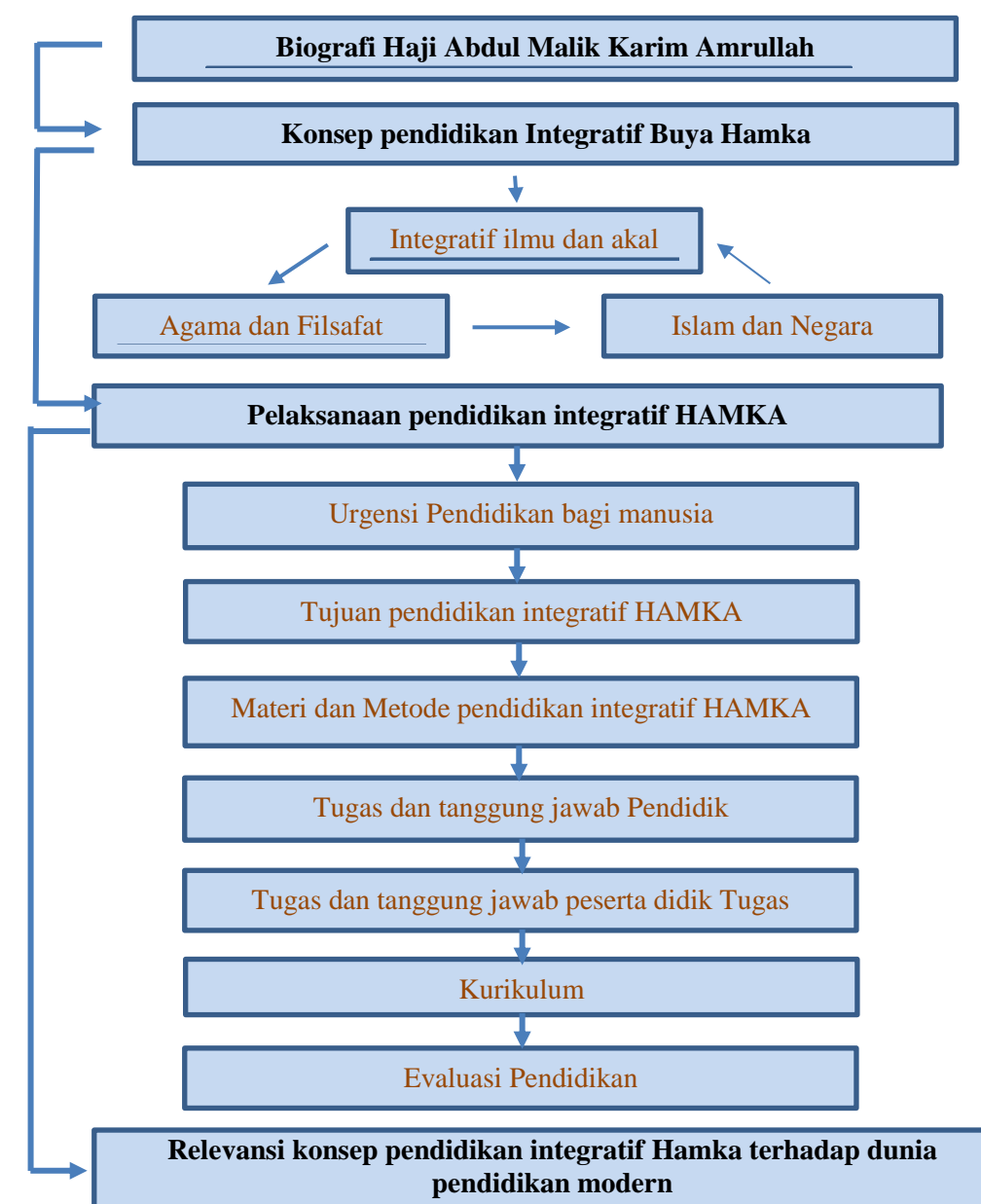
Klasifikasi buku teks menurut pemikiran HAMKA dibagi menjadi 5 bagian: ilmu agama (tawhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlak, dll) dan ilmu

³⁰Muhammad Alfian, "*Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*", ..., hlm. 94-96

umum (sejarah, filsafat, ilmu bumi, astrologi, biologi, psikologi) ilmu sosial (sosiologi, ilmu umum, dll.), keterampilan praktis (berenang, berkuda, olahraga, dll.) dan seni (musik, melukis, menyanyi, melukis, dan lain-lain).³¹

F. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir



³¹Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hlm. 163-164

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah proses sistematis dan rasional untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data yang ada, sehingga diperoleh tujuan sesuai dengan yang diharapkan.³²

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*), di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-naskah berupa dokumen. Adapun penelitian dilakukan dengan pendekatan *filosofis-historis* yaitu, data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil telaah kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, berupa telaah sejarah maupun telaah terhadap pemikiran seorang tokoh, untuk kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga dapat merumuskan sebuah konsep tertentu.³³

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif yang bercorak kepustakaan (*penelitian studi pustaka*) maka, ada dua sumber data sebagai bahan kajian atau pembahasan pada penelitian itu, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi sumber data

³² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 5

³³ Abudin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. v-vi.

pokok dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data selain data primer namun memiliki relevansi dengan objek utama pembahasan penelitian.³⁴

Data primer penelitian ini diperoleh dengan mengacu kepada buku karya Buya Hamka sendiri yaitu, buku dengan judul *Falsafah Hidup*. Karena dari kedua buku itu dapat merepresentasikan pemikiran Hamka pada rentang waktu tahun 1950-1980 baik itu aspek pemikiran maupun sikap hidupnya. Alasan mengapa mengambil kedua buku tersebut adalah, karena banyak bentuk refleksi pemikiran Buya Hamka yang tertulis dalam kedua buku tersebut yang dapat tercermin dalam sikap dan perilakunya, terutama saat Hamka mengalami berbagai peristiwa yang penting pada tahun 1950-1980.³⁵

Sedangkan sebagai sumber data sekunder adalah buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Baik itu karya-karya lain dari Buya Hamka sendiri, seperti *Tasawuf Moderen*, *Ghirah dan Tantangan Hidup Umat Islam*,³⁶ *Sejarah Umat Islam*, *Pelajaran Agama Islam*³⁷, *Lembaga Hidup* maupun karya-karya yang ditulis oleh penulis-penulis lainnya, dalam bentuk buku, artikel, atau penelitian yang mendukung dalam penelitian ini. Di antara contoh buku yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku dengan judul *Ayah* yang ditulis sendiri oleh anak beliau Irfan Hamka.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta), hlm. 1-3.

³⁵ Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 253-263

³⁶ Hamka, *Ghirah dan Tantangan Hidup Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1957). hlm.

³⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012). hlm. 47

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan metode *analisis deskriptif* dengan model pendekatan *filosofis-historis*. *Analisis deskriptif* yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁸ *Pertama*, reduksi data yaitu, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah memilah data yang sesuai dengan objek penelitian dari semua data yang telah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang atau mensortir data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, maka data yang relevan dengan penelitian akan lebih mudah untuk diinterpretasikan pada tahap yang selanjutnya. Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk dapat dideskripsikan. Kemudian tahap yang *ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan dengan menggunakan analisis yang relevan dengan objek penelitian untuk kemudian dapat diambil poin-poin penting yang sesuai dengan objek penelitian.³⁹

Selain itu, metode analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang menjadi bahan kajian atau pokok pembahasan secara mendalam melalui pendekatan *filosofis*. Selanjutnya, data penelitian yang telah terkumpulkan tadi dianalisis dengan pendekatan analisis data secara kualitatif yaitu mencari *korelasi*, *koherensi*, dan *relevansi* dari data yang ada. Kemudian,

³⁸ Amin Abdullah, *Metodologi*, hlm.195

³⁹ *Ibid*, hlm. 196

pada akhirnya proses analisis tersebut akan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh (*komprehensif*) dan saling terkait (*integral*) dengan jelas dan runtut mengenai objek yang menjadi tujuan utama penelitian.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan terdiri dari lima bab dan dari setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Pendidikan Integratif dan Falsafah Hidup Prof. Dr. Hamka: Biografi HAMKA, Pendidikan Integratif perspektif HAMKA: pengertian pendidikan, pengertian pendidikan integratif, pendidikan modern: paradigma pendidikan modern, teori-teori pendidikan modern, *philosophical approach*, sinopsis buku falsafah hidup, karya-karya HAMKA.

Bab III Konsep pendidikan Integratif HAMKA: integratif antara ilmu dan akal, integratif antara agama dan filsafat, integratif Islam dan Negara. Pelaksanaan pendidikan Integratif menurut Hamka: urgensi pendidikan bagi manusia, tujuan pendidikan integratif HAMKA, materi dan metode pendidikan integratif HAMKA, tugas dan tanggung jawab pendidik, tugas

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami*, hlm. 92-95

dan tanggung jawab peserta didik, kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Relevansi Pendidikan Integratif HAMKA terhadap pendidikan modern.

Bab IV Analisis “Konsep Pendidikan Integratif berbasis *Philosophical Approach* menurut Prof. Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)”, analisis lanjut konsep pendidikan Integratif menurut Hamka, analisis lanjut pelaksanaan pendidikan Integratif menurut Hamka, dan analisis lanjut relevansi konsep pendidikan integratif Hamka bagi dunia pendidikan modern.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan, saran.

BAB II
KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF DAN FALSAFAH HIDUP
PROF. DR. HAMKA

A. Biografi HAMKA

Hampir setiap insan yang memiliki wawasan keislaman nusantara yang baik mengenal Buya Hamka. Semua ulama dan cendekiawan di seluruh Nusantara saat ini pasti mengenalnya. Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang cendekiawan sekaligus ulama yang lahir di Maninjau Sumatera Barat,⁴¹ pada hari Ahad petang, malam Senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H atau tanggal 16 Pebruari 1908 M.⁴² Hamka merupakan putra pertama pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dengan seorang wanita bernama Shafiyah. Ayahnya yang merupakan seorang tokoh gerakan pembaharu kaum muda di Tanah Minang yang gencar menentang paham-paham dari kaum tua khususnya ajaran *Rabithah*. Pada usia 7 tahun Hamka masuk sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai *khatam*. Dari tahun 1916 -1923 ia belajar agama pada sekolah "*Diniyah School*" dan "*Sumater Thawalib*" di Padang Panjang dan di Parabek. Gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.⁴³

⁴¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. Sinopsis halaman belakang.

⁴² Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemedekaan dan Keberanian*, (Jakarta: Yayasan Idatu, 1975), hlm. 76

⁴³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid I, hlm. 69

Hamka dikenal sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah, disamping dikenal sebagai salah seorang tokoh Masyumi. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai salah seorang tokoh ulama sastrawan.⁴⁴

Pada akhir 1924 (berusia 16 tahun) Hamka berangkat ke tanah Jawa dan langsung ke Yogyakarta, kemudian belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Cokrominoto, R.M. Soejopronoto dan H. Fakhruddin, yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta, sehingga mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam, Hindia Timur dan gerakan social Muhammadiyah.⁴⁵ Ia kemudian berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur, yang menjadi ketua (*Voerzitter*) Muhammadiyah cabang Pekalongan. Disana ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Usman Pujotomo. Pada tahun 1925 barulah ia kembali ke kampong halamannya, yaitu Padang Panjang dan mendirikan *Tablig Muhammadiyah*.⁴⁶

Aktivitasnya yang kian hari kian semakin bersemangat, ternyata tidak sepenuhnya mendapat respon yang positif dari masyarakat luas, bahkan banyak mendapatkan cemoohan, sindiran dan lain sebagainya dari masyarakat dan dari mulut ayahnya sendiri yang beranggapan bahwa ia hanya bisa berpidato dan bercerita. Banyak pula orang menganggap bahwa ia mempunyai

⁴⁴ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 289-291.

⁴⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif, (Dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), Cet I, hlm. 35.

⁴⁶ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif, (Dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), Cet I, hlm. 35.

sisi kelemahan dalam penguasaan bahasa Arab, sehingga ia merasa terpanggil untuk menjawab tantangan itu dan bertekad harus membuktikan dirinya.

Pada bulan Pebruari 1927 Hamka memutuskan pergi ke Mekkah untuk berkelana dan belajar agama di sana. Selama ia berada di Mekkah ia bekerja pada sebuah percetakan kurang lebih selama 6 bulan dan pada bulan Juni 1927 ia pulang ke Medan. Dengan pengalamannya tersebut, walaupun tidak begitu banyak belajar agama secara intensif dengan guru disana, iapun kemudian membuat tulisan tentang pengalamannya selama di Mekkah dan ditawarkan kepada redaktur surat kabar “Pelita Andalas” Medan, dan diterima sekaligus merupakan momen awal dikenalnya Hamka muda sebagai seorang pengarang.⁴⁷ Beberapa lama di Medan, iapun pulang ke kampungnya dan berjumpa dengan ayahnya setelah hampir sepuluh tahun beliau tidak bertemu.

Ayahnya menjodohkannya dengan seorang wanita yang bernama Siti Rohmah, dan dinikahinya pada tanggal 5 April 1929. Setelah menikah, ia juga sibuk mengurus Cabang Muhammadiyah dan *Tablig School* di Padang Panjang.⁴⁸ Hamka kemudian diutus cabang Muhammadiyah Padang Panjang yang didirikan Muhammadiyah di Bengkalis dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931 diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar untuk menjadi *Muballigh* Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 di Makasar, kemudian tahun 1933

⁴⁷ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), Cet III, hlm. 2.

⁴⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Jilid II, hlm. 20-22.

ia menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang.⁴⁹ Antara tahun 1930-1942 kegiatannya banyak disibukkan dengan aktivitas tulis menulis, dan banyak karya-karyanya yang beredar di masyarakat luas, dan banyak membuat tulisan dalam bentuk artikel-artikel yang dimuat di majalah bulanan Muhammadiyah.⁵⁰

Setelah habis kewajibannya menjadi utusan Pengurus Besar Muhammadiyah di Makasar, Ambon dan Manado tahun 1934, dikelilinginya pulau Bali dan Jawa. Pada tahun 1935 ia mendirikan sebuah sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama “*Kulliyatul Muballighin*”, yang mencetak *muballigh-muballigh* Islam.⁵¹ Menjelang akhir tahun 1935, Hamka memegang jabatan sebagai ketua redaksi sebuah majalah mingguan yang bernama “Pedoman Masyarakat” di bawah pimpinan H. Asbiran Ya’kub. Aktivitas mengarangnya terus ditingkatkannya sejak mulai bekerja pada tanggal 22 Januari 1936 sampai berhenti terbit karena masuknya pasukan Jepang pada tanggal 13 Maret 1942. Di tahun 1942 merupakan tahun kejatuhan Hindia Belanda ditangan kekuasaan *Dai Nippon*, dan Hamka diberikan kepercayaan oleh Letnan T. Nakashima untuk menjadi penasehat Gubernur (*Tyokan*) dikawasan Sumatra Timur.⁵² Kedekatannya tersebut menimbulkan anggapan miring, dan sempat dituduh sebagai penjilat karena

⁴⁹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), Cet III, hlm. 3.

⁵⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Jilid II, hlm. 96.

⁵¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Jilid II, hlm. 96

⁵² Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta, 1978), Cet I, hlm. 107.

berkolaborasi dengan pihak Jepang, meskipun ia terus melancarkan kegiatan *tabligh*.⁵³

Pada waktu itu Hamka ternyata terus berupaya mengumandangkan semangat berjuang sehingga perjuangan ini menghasilkan Komisi Tiga Negara (KTN) yang nama anggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia. Selain itu, dengan kesuksesan merangkul para tokoh politik, pemerintah dan kelaskaran akhirnya pada tanggal 14 Agustus berdirilah Front Pertahanan Nasional (FTN) di bawah pimpinan Hamka.⁵⁴ Pada tahun 1950, Hamka hijrah dengan seluruh keluarganya, dan rumah kediaman beliau di Gang Toa Hong II/141. Kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua, dan melanjutkan perjalanannya dengan berkeliling ke negara-negara Timur Tengah, dan bertemu beberapa tokoh terkemuka antara lain yaitu Dr. Thaha Husein dan Mufti Palestina Amin al-Husaini.

Pada tahun 1958 ia sekali lagi ke Mesir dan menerima Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, dan menerima hal serupa pada tahun 1976 dari universitas kebangsaan Malaysia.⁵⁵ Selain aktif di organisasi Muhammadiyah, ia juga aktif di partai politik Masyumi, sehingga dimasukkan penjara dari tahun 1964-1966 di masa rezim Soekarno. Setelah keluar penjara ia tidak aktif lagi dalam politik dan mulai dengan kegiatan-kegiatan di bidang dakwah dan menjadi imam besar Mesjid Agung Al-Azhar Jakarta.

⁵³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), Jilid III, Cet II, hlm. 296

⁵⁴ Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta, 1978), Cet I, hlm. 84.

⁵⁵ Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta, 1978), Cet I, hlm. 96.

Mulai tahun 1975 s/d 1980 Hamka menjabat ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)⁵⁶. Pada hari tuanya Hamka tetap berkhidmat dengan berbagai aktivitas seperti menulis, mengumandangkan kalimat *tabligh* dan lain sebagainya, sehingga mendapat gelar “Penyambung Suara Rakyat”.⁵⁷ Sosoknyapun menjelma keseluruh bidang dalam disiplin keilmuan. merasuk ke dalam dunia sastrawan, berperan sebagai ulama, wartawan, filosof, pujangga dan sekaligus pimpinan pergerakan Muhammadiyah. Beliau berpulang ke *rahmatullah* tepat pada tanggal 24 Juli 1980, hari Jum’at pukul 10.41 di usia 73 tahun lima bulan, dengan meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu dan 22 cucu, dan dimakamkan di pemakaman umum tanah Kusir Jakarta.⁵⁸

Dalam kehidupan Hamka, menulis merupakan karir yang sangat menonjol, tidak sedikit karangan-karangannya menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Secara garis besar karangan-karangannya berkisar mengenai masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, yang ditulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya (dari tahun 1925 sampai tahun 1975).

⁵⁶ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-I, hlm. 324- 325.

⁵⁷ Panji Mas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: CV. Restu Ibu, 1982), Cet ke-II, hlm. 48.

⁵⁸ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), Cet III, hlm. 117.

B. Pendidikan Integratif Perspektif HAMKA

1. Pengertian Pendidikan

Hamka mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.⁵⁹

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang mengacu kepada makna pendidikan dalam Islam diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *tahzib*. Dalam hal ini bisa diterjemahkan dengan mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau menumbuhkan potensi yang ada yang sesuai dengan fitrah manusia. Adapun Syeh Muhammad al-Naquib al-Attas tidak setuju dengan istilah *tarbiyah* yang menjadi padanan kata pendidikan dalam Islam. Menurutnya *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat bagi konsepsi pendidikan Islam, yang mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim*.⁶⁰

Konsep *tarbiyah* lebih menonjolkan kasih sayang, sedangkan *ta'dib* lebih menonjolkan pengetahuan (*al ilmu*) daripada kasih sayang. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa dahulu seorang guru disebut dengan *mu'addib* yang bermakna menjadi teladan, sekarang diistilahkan dengan *murabbi*.⁶¹

Tampaknya ada pergeseran istilah dalam hal ini, namun al-Ahwani tidak menyebutkan kapan perubahan itu terjadi, apabila perubahan itu

⁵⁹ Hamka, Lembaga Hidup, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 54.

⁶⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 74-75.

⁶¹ Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Cetakan II (t.tp: Dar al-Ma'arif, 1967), hlm. 13.

terjadi hanya pada masa modern ini maka sinyalemen al-Attas mungkin ada benarnya Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.⁶²

Yūsuf al-Qardhāwiy, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.⁶³ Adapun Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsyi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, akan tetapi tidak mengabaikan dalam mempersiapkan hidup seseorang tentang usaha dan rezekinya; karena itu mencakup pula pendidikan jasmani, hati, keterampilan, bahasa, dan lain-lain.⁶⁴

Ahmad Fu’ād al-Ahwāniy berpendapat bahwa pendidikan Islam sejak pada mulanya lahirnya Islam adalah pendidikan agama, akhlak, amal, dan jasmani; tanpa mengabaikan salah satu di antaranya. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan jiwa, mencerdaskan akal, dan memperkuat jasmani.⁶⁵ Pada umumnya definisi atau pendapat para ahli di atas tidaklah berbeda, walaupun pengungkapan pendapat mereka berbeda-beda. Pada intinya mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam yang pada pokoknya bersumber pada

⁶² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi gama/IAIN, 1983), hlm. 27.

⁶³ Yūsuf al-Qardhāwiy, *Al-Tarbiyat al-Islāmiyat wa Madrasat Hasan al-Banna*, Penerjemah: H. ustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

⁶⁴ Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsyiy, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falāsifatuhā* (Mishr: ‘Īsā al-Bābiy al-Halabiy, 1975), hlm. 3.

⁶⁵ Ahmad Fu’ād al-Ahwāniy, op. cit., hlm. 9.

Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw., yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan (*education*: Inggris; *educatio*: Latin) menurut Jamil Shaliba adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.⁶⁶ Sedangkan Ahmad D. Marimba pun mengajukan definisi bahwasanya pendidikan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁷

Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”.⁶⁸ Menurut Sully, “Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi’at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia”.⁶⁹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana

⁶⁶ Jamil Shaliba, *Al Mu’jam al Falsafi jilid I*, Daar al Kitab al Lubnani, Kairo, 1978, hlm. 266.

⁶⁷ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma’arif, Bandung, 1980 cet. Ke 4, hlm. 19.

⁶⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 120.

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT HIDAKARYA AGUNG), hlm. 5.

berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.⁷⁰

Meskipun definisi pendidikan di atas sangat beragam, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Salah satunya adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, ataupun target tertentu.⁷¹

Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik secara sadar oleh pendidik, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. Pendidikan juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan alam, kebudayaan, maupun seluruh pengalaman hidupnya.⁷²

Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan ini adalah sebuah pendidikan mencakup keseluruhan proses kegiatan yang

⁷⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 12.

⁷¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, Daar al Fikr, Damaskus, 1979, hlm. 12

⁷² Rupert C. Lodge, *Philisophy of Education*, Herer and Brother, New York, 1974, hlm. 23

dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja, akibat pengaruh lingkungan maupun pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dengan demikian, pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.⁷³

Pendidikan, selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga di pandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah system, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem, tersusun dan tak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (komponen-komponennya) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.⁷⁴

Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁷⁵ Bahkan pengertian pendidikan lebih luas cakupannya sebagai aktivitas⁷⁶ dan fenomena.⁷⁷

Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang

⁷³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 26

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 22

⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

⁷⁶ Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

⁷⁷ Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

sederajat.⁷⁸ Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.⁷⁹

2. Pengertian Pendidikan Integratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata integratif adalah bentuk kata sifat dari kata integratif, yang artinya pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁸⁰

Integratif yaitu penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh⁸¹ atau bisa juga diartikan dengan proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep yang lain yang berbeda sehingga menjadi kesatuan dan tidak bisa dipisahkan.

Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, konsep pendidikan Integratif adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan negara. Tujuan ilmu yaitu ma'rifatullah (menenal Allah), dengan akal manusia mampu berfikir

⁷⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 10.

⁷⁹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3.

⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 34.

⁸¹ W.Y.S. Poerdowasminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 384.

bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (*akhlaqul karimah*), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸²

M. Amir memberikan pendapat bahwa integratif keilmuan yaitu *integrative of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*⁸³

Adanya konsep integratif keilmuan di kalangan ilmuan ini berkaitan erat dengan konteks historis dan sosiologis, baik dari segi perkembangan ilmu itu sendiri maupun dari segi perkembangan agama, yang sudah lama mengalami dikotomisasi di kalangan ilmuan barat dan ilmuan muslim.

Kuntowijoyo dalam bukunya “Islam sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi dan Etika” menjelaskan bahwa integratif keilmuan yaitu menyatukan atau menggabungkan integratif keilmuan yang memberi ruang lingkup pada aktifitas nalar manusia (sekularisme) dan juga menyediakan keleluasaan pada Tuhan dan Wahyunya.⁸⁴

Penerapan integratif kurikulum yang bersifat adaptif, inklusif, dan scientific dalam lembaga pendidikan Islam, baik di sekolah maupun pesantren

⁸² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43-66.

⁸³ M. Amir Ali, *Removing The Dichotomy of Science : ANecessity for The Growth of Muslims.* future Islam “ A Journal of Future Ideology that Shapes Today The World Tomorrow.

⁸⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hlm. 55.

diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antar mata pelajaran menjadi bahan pelajaran dalam betuk keseluruhan satu sama lain, serta mampu menyajikan fakta dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.⁸⁵

Pendidikan integratif berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan integratif. Pendidikan menurut Indrakusuma memiliki pengertian sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada siswa dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan.⁸⁶ Pendidikan diartikan juga sebagai gerak dinamis, positif dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji.⁸⁷ Kemudian pengertian lain dari pendidikan yaitu suatu proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal.⁸⁸

Selanjutnya definisi integratif, secara bahasa berasal dari dari kata integral yang artinya hasil penggabungan, tidak terpisahkan (terpadu), penggabungan/pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁸⁹

Dalam hal ini integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek antar mata

⁸⁵ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta : Listafariska Putra, 2005), hlm. 59.

⁸⁶I Wayan Romi Suditha, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 9

⁸⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2016), hlm. 14

⁸⁸Kentut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 1

⁸⁹Dahlan Y. al-Barry & Lya S, Yaqub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 322

pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan harapan teori belajar konstruktivisme yang menghendaki bahwa siswa belajar sesuai dengan pengalamannya, guru berperan sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, otentik, dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan masalah-masalah yang realistis.⁹⁰

Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, konsep pendidikan integratif adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, iman dengan amal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan negara. Satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hematnya, Pendidikan Integratif adalah integratif antara ilmu dengan akal, ilmu dengan iman, dan ilmu dengan amalan. Tujuan akal yaitu *ma'rifatullah* (mengenal Allah), urgensi iman bagi seorang penuntut ilmu agar memiliki aqidah yang kokoh, dan *outputnya* mampu menghasilkan amalan yaitu *hablu minnallah* dan *hablu minannas* yang baik.⁹¹

Adapun faktor ekstrem dalam dunia pendidikan saat ini selain adanya dikotomi ilmu yaitu, maraknya pendidikan yang hanya mengutamakan aspek kognitif. Pendewaan aspek kognitif merupakan masalah yang sangat fatal. Pendidikan terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan pancaindera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai

⁹⁰Sunhaji, "Model Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", (*Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, 2014), hlm. 339-340

⁹¹Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43-66.

kecerdasan lainnya. Akibatnya *output* dan *outcome* pendidikan menjadi parsial.⁹² Padahal Allah Swt telah mengajarkan bahwa potensi manusia itu tidak hanya fisik dan otak saja, tapi ada unsur yang lebih penting lagi, yaitu hati (*qalbu*). Oleh karena itu perlu di kembangkan pendidikan yang memandang agar manusia bisa berkembang secara maksimal di seluruh potensinya.⁹³

Bukan hanya itu, pendewaan aspek kognitif tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹⁴ Berdasarkan hal tersebut, pendewaan aspek kognitif sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengharuskan pendidikan mengembangkan potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif tetapi aspek yang lain juga harus dikembangkan.

Setelah diketahui adanya dua problem utama tersebut, yang pastinya dapat merapuhkan keilmuan dalam pendidikan Islam khususnya, mestinya harus segera disadari untuk mengakhiri pandangan dikotomi ilmu dan pendewaan aspek kognitif.

⁹² Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 52.

⁹³ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 55.

⁹⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-26.

Dalam upaya mengakhiri pandangan dikotomi ilmu diperlukan upaya penyatuan kembali ilmu pengetahuan, sehingga ilmu agama menjadi tidak tersingkirkan, sebaliknya menjadi penopang etika bagi seluruh dimensi keilmuan.⁹⁵ Sebagaimana yang pernah dilakukan ulama terdahulu hampir tidak mengenal istilah dikotomi ilmu sehingga mereka banyak menguasai ilmu-ilmu selain ilmu agama. Sebab, bagi mereka semua jenis ilmu berada dalam satu bangunan pemikiran yang bersumber dari Allah Swt. Semuanya mengarah pada satu tujuan, yaitu mengenal dan menyembah Allah Swt sesuai dengan kodrat diciptakannya manusia. Pemahaman seperti itulah yang dimiliki oleh para ulama terdahulu, di masa-masa kejayaan Islam. Mereka tidak pernah mendikotomikan antara ilmu agama dan umum.⁹⁶

Sedangkan untuk mengakhiri pendewaan aspek kognitif, di perlukan formulasi pendidikan yang dapat memandang peserta didik secara keseluruhan sebagai seorang manusia yang utuh. Sebagaimana menurut Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mendorong semua aspek

⁹⁵ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat...*, hlm. xii.

⁹⁶ Akbarizan, *Integratif Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al Quran Makkah*, (Riau: Suska Press, 2014), hlm. 42.

kehidupan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan membentuk individu-individu yang tunduk pada ajaran Allah Swt.⁹⁷

Untuk merespon kerapuhan ini sangat diperlukan formulasi pendidikan yang harmonis untuk mengakhiri pandangan dikotomi ilmu dan pendewaan aspek kognitif. Pendidikan holistik integratif merupakan pendidikan dengan formulasi baru yang memandang keilmuan secara utuh, menyeluruh dan terpadu. Dalam pandangannya tidak ada keilmuan yang dipandang secara parsial. Hal tersebut yang menyebabkan pendidikan holistik integratif merupakan sebuah solusi untuk mengokohkan kembali keilmuan dalam pendidikan Islam khususnya. Berdasarkan hal tersebut urgensi pendidikan holistik integratif sangat besar untuk dapat mengokohkan kembali keilmuan dalam pendidikan Islam, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pendidikan holistik integratif.

Pendapat lain tentang pendidikan integratif adalah suatu integratif konsep-konsep ilmu pengetahuan yang didasarkan atas kerangka berfikir kontemporer. Hal ini diperlukan kemampuan analisis dan sintesis.⁹⁸

Amin Abdullah berpendapat bahwa Jika selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara “ilmu” dan “agama” dimana keduanya seolah berdiri sendiri dan tidak bisadipertemukan, dan mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi

⁹⁷ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 33.

⁹⁸ Musnamar, T. *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseptual Islami*, Yogyakarta : UII Pres 1992, hlm. 5.

penyelenggaranya. Maka tawaran paradig integratif-interkoneksi berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya satu sama lain.⁹⁹

Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Asumsi dasar yang dibangun pada paradig ini adalah bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik ilmu agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan dan bertegursapa antar berbagai disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerjasama antar berbagai disiplin ilmu akan menjadikan *narrow mindedness*.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara *relative* memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut “agama”. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.

⁹⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 431.

Pada penghujung abad ke 19, lebih-lebih pada pertengahan abad ke20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang “agama” dari yangdahulu terbatas pada “Idealitas” ke arah “historisitas”, dari “doktrin” ke arahentitas “sosiologis dari diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”¹⁰⁰

Pendidikan integratif adalah pendidikan Iman dan ilmu yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena, tidak saja iman mendorong adanya ilmu dan menghasilkan ilmu, tapi ilmu itu juga harus dibimbing oleh iman dalam bentuk adanya pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya. Akan tetapi ilmu itu berbeda dari iman, sebab ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses berfikir. Sedangkan iman bersandar pada sikap, membenarkan atau mendukung kebenaran berita yang dibawa oleh utusan Allah.¹⁰¹

Pada masa sekarang, ilmu pengetahuan berkembang luas sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu, baik pada ilmu agama ataupun ilmu umum. Dalam ilmu agama, dikenal dengan empat unsur pokok, antara lain fiqh, tauhid, tafsir-hadits, dan akhlak-tasawuf. Dalam ilmu umum, diklasifikasikan ke dalam tiga nomenklatur keilmuan, antara lain *natural science, social science, dan humanities*.¹⁰²

Dalam peradaban umat Islam, ilmu pengetahuan tidak terlepas dari sejarah perkembangan peradabannya. Kejayaan peradaban berangkat dari

¹⁰⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002,), hlm. 9

¹⁰¹Nurcholis Madjid, *Hubungan Organik Ilmu, Iman, Islam, Teknologi, dan Kosmopolitanisme, dalam Khazanah : Jurnal Ilmu Agama Islam*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol 1, No 6, 2004, 1083-1085.

¹⁰² Imelda Fajriati, *Islamic Studies Versus non-Islamic Studies, dalam Paramedia: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Vol 7, No 2, 2006, hlm. 42-43.

ajaran Islam yang menempatkan ilmu pada posisi yang tinggi. Seperti sabda Rasulullah “*talab al-ilm faridah alaa kulli muslim*”. Allah juga menjelaskan keutamaan dalam berilmu, diantaranya adalah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.¹⁰³

Azyumardi Azra mengemukakan pendapat bahwa ada tiga modal usaha integratif-interkoneksi antara keilmuan umum dalam Islamic Studies. Ketiga modal usaha tersebut antara lain pertama memasukkan kajian keislaman yang bersifat non-madzhab agar cenderung obyektif. Kedua menggeser kajian keislaman yang bersifat normatif ke kajian yang bersifat historis, sosiologis, dan empiris. Ketiga prioritas keilmuan yang lebih luas, agar tidak berkiblat pada timur tengah, tetapi juga ke dunia barat.¹⁰⁴

Dalam implementasinya, integratif ilmu umum dan agama dapat dipilah menjadi empat tataran, 20 antara lain konseptual (tujuan harus dikembalikan lagi dalam konteks Islam, yakni mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil yang memahami agama Islam secara kaffah), institusional (bidang ilmu alam, kemanusiaan, dan agama semuanya diintegrasikan secara terpadu), operasional (kurikulum pendidikan harus memasukkan konsep-konsep fundamental aqidah dan syari'at dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan serta cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta), arsitektural (setiap sekolah harus mempunyai tempat beribadah sebagai pusat kehidupan masyarakat,

¹⁰³ Q.S Al-Mujadalah : 11

¹⁰⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integratif-interkoneksi (Sebuah Antology)* (Yogyakarta : Suka Press, 2007), hlm. 56-57.

berbudaya dan beragama. Serta, buku-buku perpustakaan harus meliputi ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan).¹⁰⁵

Gagasan tentang integratif ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bukan merupakan fenomena baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Pada dasarnya, Islam memang tidak mendikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada era golden age (masa keemasan) Islam periode Abbasiyah, kedua ilmu pengetahuan ini tetap terintegratif hingga kemudian dibuyarkan oleh redupnya dinamika peradaban Islam menyusul terjadinya spesialisasi ilmu pengetahuan modern yang bersembunyi di balik politik kolonialisasi dan imperialisasi dunia Islam.

3. Pendidikan Modern

a. Paradigma Pendidikan Modern

Berbicara masalah teori-teori pendidikan modern hendaknya memahami paradigma-paradigma pendidikan modern. Untuk itu akan dijelaskan masing-masing paradigama pendidikan modern sebagai berikut.

1) Rasionalisme

Rene Deskrates (1596-1650) telah dianggap sebagai Bapak Rasionalisme modern barat yang sampai saat ini masih dijadikan landasan pembangunan peradaban. Beliau adalah seorang filsuf yang disinyalir sebagai pembuka gerbang modern. Sekilas

¹⁰⁵ Zainal Abidin Bagir, *Integratif Ilmu dan Agama* (Interprestasi dan Aksi), hlm. 62-73.

pemikiran/jargon Beliau adalah “Cogito Ergo Sum”, kata Cogito yang bermakna kesadaran. Jadi Cogito Ergo Sum artinya aku berpikir maka aku ada. Jargon ini diistilahkan dengan metode kesangsian yang digunakan untuk menemukan sebuah kepastian.¹⁰⁶

Lebih lanjut dikatakan cogito sebagai bawaan sejak lahir memiliki tiga substansi/tiga ide bawaan, yakni ide pemikiran, ide keluasan tubuh/jasmani dan ide Tuhan sebagai ide tentang yang sempurna. Descrates menyangsikan dunia di luar dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk menerima dunia luar dengan mengakui adanya Tuhan yang tidak mungkin menipu. Walaupun di satu sisi rasionalisme membawa semangat individu untuk berkeaktifan namun disisi lain masih muncul sekulerisme yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang dibandingkan dengan agama dan kepercayaan umat manusia.

2) Emperisme

Tokoh aliran Emperisme adalah John Locke (1632-1704). John Locke lahir tahun 1632 anak seorang ahli hukum, beliau belajar ilmu kedokteran di universitas Oxford. Beliau mempelajari ilmu alam dan ilmu filsafat. John Locke adalah seorang yang Rasionalis, aliran ini tidak mau menerima pengetahuan yang ditetapkan terlebih dahulu tanpa melalui penginderaan, pemikiran deduktif

¹⁰⁶ Karim, *Muhammad. Pendidikan Kritis Transformatif*, (Jogjakarta: Ar. Ruzz Media, 2009), hlm. 31

ditinggalkan diganti dengan pemikiran/penyelidikan induktif. Tidak ada pengetahuan tanpa melalui penginderaan dan pengalaman.

Rasio/pikiran adalah hakim dan pemimpin tertinggi yang bekerja bebas. Tahun 1960 ia menulis “*Essay Concerning Human Understanding*” penyelidikan tentang pikir manusia, buku ini berisi falsafah dan pandangan hidupnya, yakni: “tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera”.¹⁰⁷ Lebih lanjut dikatakan pengetahuan yang dibentuk oleh gagasan/ide berasal dari “*sensation*” penginderaan dunia luar, dan *reflexion*, yakni: pengalaman dari dalam jiwa. jadi tidak ada sesuatu dalam jiwa sejak lahir.

Sokardjo (2009) mengatakan Emperisme dikenal juga dengan environmentalisme, pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak. Lingkungan ini diterima sebagai sejumlah pengalaman, semua pengalaman ini telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan.¹⁰⁸

3) Positivisme

Positivisme lahir dengan pengujian rasional dan emperis.

Aguste Comte (1789-1857) adalah tokoh yang refresentatif

¹⁰⁷ Soejono. *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan Bagian 1*, (Bandung: CV Ilmu, 2000), hlm. 19

¹⁰⁸ Sukardjo. M. dan Komarudin Ukim, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009) hlm. 57.

membicarakan positivisme. Karim (2009), mengatakan positivisme dapat diartikan sebagai penyusunan fakta-fakta yang teramati, dengan kata lain positivisme sama dengan faktual, positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya jangan melampoi fakta-fakta.

Perjalanan tingkat kesadaran menurut Comte (dalam Karim 2009), yakni taraf teologis/fiksi, metafisis/abstraksi, dan positif/observasi. Pada tahap pertama yaitu tahap teologis manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa kodrati (Tuhan/Dewa) yang mengatur fungsi dan gerak setiap gejala. Pada tahap kedua tahap metafisis, kekuatan manusiawi sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis, pada tahap ketiga positif, manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab di luar fakta yang teramati.pikiran memusatkan diri pada yang faktual.

4) Sainisme

Sainisme lahir dari pengujian rasionalisme dan empirisme dalam perjalanan filafat dan ilmu-ilmu sosial berujung pada rasio teknologis instrumental atau rasio perkakas. Munculnya teknologi dan instrumentalisasi telah menjadi belenggu kebebasan manusia, menjadi kesulitan bersikap otonom dan mandiri, manusia telah menggantungkan diri dan masa depannya kepada teknologi. Pada awal dua dasawarsa abad dua puluh Capra (dalam Karim, 2009)

menemukan berbagai krisis global yang serius, kompleks dan multi dimensional yang menyentuh segala aspek kehidupan.¹⁰⁹

Lebih lanjut Capra mengatakan fenomena ini akan mengancam kehidupan ras manusia karena ketidak mampuan kaum intelektual mencari jalan keluar dan mengatasinya. Pada Nopember 1978 pada waktu Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan pembatasan senjata nuklir, saat itu terjadi pembelian senjata besar-besaran dan banyak anak-anak yang mati kelaparan dan kekurangan gizi. Yang menyebabkan kehancuran.

b. Teori - Teori Pendidikan Modern

1) Teori Humanisme

Sodidjo (1980), mengatakan teori pendidikan modern pertama adalah teori Humanisme, untuk itu akan dibahas tentang bagaimana munculnya humanisme dan tujuan pendidikan humanisme. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagaikan pisau bermata dua, dalam arti kemajuan teknologi memiliki nilai positif dan dampak yang negatif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang informatika dalam batas-batas tertentu dapat mempermudah kehidupan manusia, jarak-jarak menjadi terasa dekat waktu dan masa menjadi memadat oleh kesibukan-kesibukan manusia dalam menggarap dan memanfaatkan iptek tersebut.

¹⁰⁹ Capra, F. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 2000), hal 23

Namun disisi lain hati nurani kemanusiaannya mengeluh karena beradaptasi dengan iptek yang tidak lagi Human Centric melainkan Tekno Centric.¹¹⁰

Tujuan pendidikan humanistik yaitu membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial (Baharuddin, 2007).¹¹¹

Sudidyo (1998), mengatakan tujuan pertama humanisme Italia adalah “cita-cita Yunani mengenai pendidikan liberal, yaitu perkembangan harmonis dari akal, jasmani dan moral.

2) Teori Bahaviorisme

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Penganut teori ini setuju premis dasar perubahan tingkah laku, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal penting.

a) Thorndike: Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan). Perubahan tingkah laku berwujud suatu yang konkrit (dapat diamati) atau non konkrit (tak teramati). Thorndike tak menyebutkan cara mengukur

¹¹⁰ Sudarsono, Sididjo. *Teori-Teori Pendidikan Modern*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 35.

¹¹¹ Baharuddin, H. *Pendidikan Humanistik, Konsep Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. (Jakarta : Republika), hlm. 56.

tingkah laku, sehingga menjadi obsesi ahli behavior selanjutnya, Teori ini disebut juga Koneksionisme.

b) Watson: Stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*), perubahan mental diabaikan; faktor tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum. Hanya mementingkan perubahan tingkah laku yang bisa diukur (pengukuran hanya tingkah laku nyata) meskipun mengakui semua hal penting.

3) Teori Kognitivisme

Ciri khas kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (erat hubungannya dengan teori Sibernetik). Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus dan bagaimana siswa sampai pada respon tertentu (pengaruh teori behavior masih tampak), lambat laun perhatian mulai bergeser, perhatian teori ini terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.¹¹²

Teori Kognitif menekankan pada ilmu pengetahuan dibangun dalam diri siswa melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungannya. Proses belajar tidak berjalan terpisah-pisah,

¹¹² Surajiyo, *Filsafat Ilmu Perkembangan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 75.

tapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh sebagai satu kesatuan yang utuh masuk dalam pikiran dan perasaan siswa. Seperti membaca buku, bukan alfabet yang terpisah yang diserap oleh pikiran, tapi kata, kalimat, paragraf yang semuanya menjadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan. Dalam praktek teori ini berwujud: 1) Tahap-tahap perkembangan (Jean Piaget). 2) Belajar bermakna atau *Meaningful learning* (Ausubel) 3) Belajar penemuan secara bebas (Jerome Bruner) .

4) Teori Sibernetik

Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu, informasi tersebut yang akan menentukan proses. Asumsi lain teori sibernetik adalah tidak ada satu proses belajarpun yang ideal dengan segala situasi yang cocok untuk semua siswa. Informasi akan dipelajari oleh siswa dengan satu macam proses belajar, informasi yang sama itu akan dipelajari oleh siswa lain melalui proses belajar yang berbeda hal ini disebabkan oleh (perbedaan tipe siswa yang belajar, perbedaan seni guru mengajar). Dalam bentuk yang lebih praktis, teori sibernetik telah dikembangkan oleh: Landa (pendekatan algoritmik dan heuristik)

dan Pask dan Scott (pendekatan menyeluruh/wholist dan bagian/serialis).

C. *Philosophical Approach*

Islam merupakan sebuah sistem universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam Islam, segala hal yang menyangkut kebutuhan manusia, dipenuhi secara lengkap. Semuanya diarahkan agar manusia mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan manusiawi sesuai kodrat kemanusiaannya. Sebagai sebuah sistem, Islam memiliki sumber ajaran yang lengkap, yakni al-Qur`an dan Hadits. Rasulullah menjamin, jika seluruh manusia memegang teguh al Qur`an dan Hadits dalam kehidupannya, maka ia tidak akan pernah tersesat selama-lamanya. Al Qur`an dipandang sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam yang pertama dan utama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua setelah al Qur`an.¹¹³ Dan al Qur`an serta Hadits berisikan *nash-nash* (teks-teks) yang perlu dieksplorasi dan dielaborasi lebih lanjut untuk menjadi ajaran-ajaran yang fungsional dan aplikatif melalui upaya-upaya ilmiah yang lazim disebut studi Islam (*islamic studies*).

Studi Islam kontemporer meniscayakan pengelompokan nash-nash dalam sumber-sumber ajaran Islam menjadi dua kategori, yaitu: pertama, nash normatif-universal dan kedua nash praktis-temporal. Pengelompokan nash ini menjadi salah satu penemuan penting dalam studi Islam.¹¹⁴ Sedangkan M. Atho Muzhar membaginya dalam kategori: pertama, Islam sebagai wahyu,

¹¹³ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012), hlm. 73

¹¹⁴ Khoiruddin Nasution, *Peran Hermeneutika dan Pengelompokan Nash dalam Studi Hukum Islam Integratif- Interkonektif* dalam Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.18.

dan kedua, Islam sebagai produk sejarah.¹¹⁵ Dengan istilah lain bahwa Islam dibagi menjadi Islam Ideal dan Islam Aktual. Islam jenis pertama bukan wilayah yang terbuka untuk dikaji karena sifatnya yang absolut, sakral dan hakiki, sedangkan Islam jenis kedua merupakan wilayah terbuka untuk dikaji dan diijtihadi karena merupakan produk pikiran manusia tentang Islam Ideal. Penentuan kategorisasi tersebut dianggap penting sebagai titik tolak dari mana studi Islam seharusnya berangkat.

Untuk memahami sumber-sumber otentik ajaran Islam, maka diperlukan berbagai pendekatan metodologi pemahaman Islam yang tepat, akurat dan responsible. Dengan demikian diharapkan Islam sebagai sebuah sistem ajaran yang bersumber pada al Qur`an dan Hadits dapat difahami secara komprehensif.¹¹⁶ Dan beberapa pendekatan yang lazim dipergunakan dalam studi Islam antara lain pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan hermeneutika dan lain sebagainya termasuk pendekatan filsafat.

Pendekatan filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang *universal* dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengancara radikal dan *integral*, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Harun Nasution mengemukakan, sebagaimana dikutip Supiana, bahwaberfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai kepada dasar segala dasar.¹¹⁷

¹¹⁵ M. Atho Muzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.19-24

¹¹⁶ Supiana, ..., hlm. 74

¹¹⁷ *Ibid.*, ..., hlm. 96

Menggunakan filsafat dalam mengkaji Islam ibarat menjadikan filsafat sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa *shalih kulli zaman wa al maka ñ* (relevan pada setiap waktu dan ruang) karena dengan pendekatan filsafat, sumber-sumber otentik ajaran Islam digali dengan menggunakan akal, yang menjadi alat tak terpisahkan dalam proses penggunaan metode ijtihad, tanpa lelah tak kunjung henti.

Dan filsafat berperan membuka wawasan berpikir umat untuk menyadari fenomena perkembangan wacana keagamaan kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai keterbukaan, pluralitas dan inklusivitas. Studi filsafat sebagai pilar utama rekonstruksi pemikiran dapat membongkar formalisme agama dan kekakuan pemahaman agama – atau dalam istilah M. Arkoun sebagai *taqds al ala ñ al di ñiyyah*- sebagai salah satu sumber eksklusivisme agama dan kejumudan umat. Salah satu problem krusial pemikiran dan pemahaman keagamaan sekarang ini, misalnya adalah perumusan pemahaman agama yang dapat mengintegratifkan secara utuh visi Ilahi dan visi manusiawi tanpa dikotomi sedikitpun.¹¹⁸

Pendekatan (*approach*) adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.¹¹⁹ Pendekatan juga berarti suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang untuk menemukan kebenaran ilmiah.¹²⁰ Atau

¹¹⁸ Husein Heriyanto, *Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 355.

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 28

¹²⁰ Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia , 2000), hlm. 27

juga mengandung pengertian suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian.¹²¹

Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam pengkajian atau penelitian itu sendiri.¹²²

Secara etimologis, kata metodologi diderivasi dari kata *method* yang berarti 'cara', dan '*logy*' atau *logos* yang berarti 'teori' atau 'ilmu'. Jadi kata metodologi mempunyai arti 'suatu ilmu atau teori yang membicarakan cara'.¹²³ Metodologi juga berarti pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.¹²⁴

Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan yang benar?. Untuk memperoleh pengetahuan itu, kita harus mengetahui metode yang tepat untuk memperolehnya. Cara dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan dapat ditentukan berdasarkan disiplin ilmu yang dikajinya. Oleh karena itu, dalam menentukan disiplin ilmu, kita harus menentukan metode yang relevan dengan disiplin itu.¹²⁵

Menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip Ramayulis, Perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: (1) *philein*, dan (2) *sophos*. *Philein* berarti cinta dan *Sophos* berarti hikmah

¹²¹ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 64

¹²² *Ibid.*, hlm. 64-65

¹²³ Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam: Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Gema Media Pustakama, 2001), hlm. 27

¹²⁴ Jamali Sahrodi, *op.cit.*, hlm. 68

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 68

(*wisdom*). Perkataan *philosophio* merupakan perkataan bahasa Yunani yang dipindahkan oleh orang-orang Arab dan disesuaikan dengan *tabi'at* susunan kata-kata orang Arab, yaitu falsafah pola: *fa'lala* dan *fi'la* yang kemudian menjadi kata kerja *falsafa* dan *filsaf*. Adapun sebutan filsafat yang diucapkan dalam Bahasa Indonesia kemungkinan besar merupakan gabungan kata Arab falsafah dan bahasa Inggris *philosophi* yang kemudian menjadi filsafat.¹²⁶

Menurut pengertian umum, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat. Ilmu pengetahuan tentang hakikat menanyakan apa hakikat atau sari atau inti atau esensi segala sesuatu. Dengan cara ini maka jawaban yang akan diberikan berupa kebenaran yang hakiki. Ini sesuai dengan arti filsafat menurut kata-katanya.¹²⁷

Sedangkan definisi filsafat menurut Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.¹²⁸

Pendapat Sidi Gazalba di atas memperlihatkan adanya 3 ciri pokok dalam filsafat. Pertama, adanya unsur berfikir yang dalam hal ini menggunakan akal. Dengan demikian filsafat adalah kegiatan berfikir. Kedua, adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan berfikir tersebut, yaitu mencari hakikat atau inti mengenai segala sesuatu. Ketiga, adanya unsur ciri yang terdapat

¹²⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 1

¹²⁷ Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 20

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 20

dalam berpikir tersebut, yaitu mendalam. Dengan ciri ini filsafat bukan hanya sekedar berfikir, melainkan berfikir sungguh-sungguh, serius, dan tidak berhenti sebelum yang difikirkan itu dapat dipecahkan. Ciri lainnya adalah sistematis. Dalam hubungan ini filsafat menggunakan aturan-aturan tertentu yang secara khusus dijelaskan dalam ilmu mantiq (logika). Selanjutnya ciri berfikir tersebut adalah radikal, yakni menukik sampai kepada inti atau akar permasalahan, atau sampai ujung batas yang sesudahnya tidak ada lagi objekserta ruang gerak yang difikirkan, karena memang sudah habis digarapnya. Selain itu filsafat bersifat universal, dalam arti fikiran tersebut tidak dikhususkan untuk suatu kelompok atau teritorial tertentu. Dengan kata lain, fikiran tersebut menembus batas-batas etnis, geografis, kultural dan sebagainya.¹²⁹

Deskripsi lain tentang ciri-ciri berpikir filsafat adalah bahwa berpikir filsafat mengandung beberapa ciri, yaitu: deskriptif, kritis atau analitis, evaluatif atau normatif, spekulatif, sistematis, mendalam, mendasar dan menyeluruh.¹³⁰

D. Sinopsis Buku Falsafah Hidup

Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Hamka memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam

¹²⁹ *Ibid*

¹³⁰ *Ibid.*, h. 21

atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.¹³¹

E. Karya-karya HAMKA

Karya-karya Buya Hamka merupakan salah satu dari sekian banyak karya-karya yang diminati oleh pembaca-pembacanya di seluruh Nusantara. Buku-bukunya selalu hampir terjual habis hingga mengalami beberapa kali cetak ulang. Karya-karyanya tidak hanya diminati di Indonesia saja, namun juga di Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, dan Thailand Selatan, hingga menjadi salah satu buku rujukan dalam bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu social serta rumpun ilmu lainnya. Buku-bukunya itu, seperti buku yang berjudul, *Falsafah Hidup*¹³², *Tasawuf Modern*¹³³, *Lembaga Budi*¹³⁴, *Pribadi Hebat*¹³⁵, *Lembaga Hidup*¹³⁶, *Sejarah Umat Islam*¹³⁷, *Tafsir Al-Azhar*¹³⁸,

¹³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 50.

¹³² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2018).

¹³³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).

¹³⁴ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).

¹³⁵ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014).

¹³⁶ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).

¹³⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1-9* (Jakarta: Gema Insani, 2014)

*Tenggelamnya Kapal van der Wijck*¹³⁹, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.¹⁴⁰ Selain karya-karya yang tersebut di atas masih banyak lagi karya dan tulisannya yang berbentuk sajak-sajak, cerita-cerita perjalanan serta berbagai tema dalam surat kabar dan majalah-majalah. Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu sebagai berikut: *Di bawah Lindungan Ka'bah*; Balai Pustaka, 1936, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; Balai Pustaka, 1937, *Di Dalam Lembah kehidupan*; Balai Pustaka, 1939, dan *Merantau Ke Deli*. Keempat karangan Hamka tersebut dalam bentuk roman, yang memiliki isi dan gaya bahasa yang tinggi. Para pembaca karya-karyanya pada umumnya sangat terpujau oleh corak gaya bahasa yang ditampilkannya. Karya-karya itu banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, yaitu: *Margaretta Gauthie* (terjemahan) (1940), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940),³¹ *Lembaga Budi* (1940), *Agama dan Perempuan* (1939), dan *Pedoman Muballig Islam* (1937).

Buku novel yang ditulis atau terjemahkan menjadi buah bibir di kalangan pemuda-pemudi pada masa itu. Bahkan menjadi kritik tajam bagi sebagian para ulama tradisional. “Haji atau ulama roman?”, begitu kritik yang ditujukan kepadanya. Karena para ulama tradisional pada saat itu kurang dapat menerima jika seorang ulama menulis tentang percintaan dan roman. Adapun salah satu karya terbesar lainnya adalah Tafsir Alquran Al Azhar.

¹³⁹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).

¹⁴⁰ Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 243-244

Tafsir ini merupakan satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.¹⁴¹

¹⁴¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hlm. 105.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BUYA HAMKA

A. Konsep Pendidikan Integratif HAMKA

Peradaban umat manusia sering kali berkaitan dan ikut dipengaruhi oleh dinamika ilmu pengetahuan dan pendidikan bahkan sejarah mendukung tentang kebenaran sintesis ini. Setiap bangsa mengalami pasang surut sejarahnya dan pasang surut itu juga tentunya dipengaruhi oleh keseriusan suatu bangsa dalam menghadapi dan menanganinya. Kebanyakan karya Hamka seperti buku, majalah, dan novel sedikit banyaknya tidak terlepas dari membicarakan bagaimana seharusnya pendidikan yang baik itu dan bagaimana seharusnya pendidik dan peserta didik bersikap dalam pembelajaran Islam.

Haji Abdul Malik Karim adalah seorang ulama dan pemikir Islam agung di Dunia Melayu Sunni ini. Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam didasarkan pada empat aspek yaitu; (الفطرة) peserta didik; jiwa (القلب), Jasad (الجسم), dan akal (العقل) dengan empat aspek tersebut jelas bahwa Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau akhlakul karimah (budi pekerti).¹⁴²

Dalam perkembangan selanjutnya juga terjadi degradasi yang sangat tajam dalam kegiatan pendidikan Islam, pendidikan Islam seakan tidak dimaknai sebagai upaya-upaya pengembangan manusia seutuhnya yang

¹⁴² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 20.

memiliki potensi spiritual, intelektual dan emosional. Terjadinya reduksi makna yang berakibat terjadinya penyempitan wilayah objek studinya yang pada akhirnya terciptalah output pendidikan Islam yang justru tidak Islami.¹⁴³

Sehingga dalam perspektif Islam output dari pelaksanaan pendidikan khususnya di Indonesia masih belum tercapai sasaran sebagai manusia yang seutuhnya yang diproyeksikan untuk selalu mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, nilai-nilai spiritual yang Islami atau dalam tataran praktis adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.¹⁴⁴

Dengan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kepada acuan yang bersifat dinamis, diharapkan akan dapat memberikan distribusi terhadap seluruh peserta didik dalam memiliki suatu kepribadian yang berlandaskan al-qur'an dan sunnah sesuai dengan landasan dari ajaran agama Islam serta dapat mewujudkan tujuan hidup mereka baik dari segi pandangan khalifah maupun sebagai hamba Allah SWT.

Keterampilan praktis seperti halnya yang berbasis akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisa diatur: memanah, berperang, berenang dan berkuda akan dapat membuat tubuh peserta didik menjadi lebih sehat dan bugas bila dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pelaksanaannya seharusnya bernuansa edukatif dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang

¹⁴³ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 146.

¹⁴⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 195

lebih bervariasi akan menjadikan proses pendidikan lebih dinamis, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi pelajaran teoritis yang bersifat monoton.¹⁴⁵

Terbinanya fitrah jasmani memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah syari'ah; seperti sholat, puasa, dan haji yang pelaksanaannya memerlukan kekuatan jasmaniah maka dari itu pendidikan jasmani hendaknya diarahkan kepada keterampilan fisik. Keterampilan yang diajarkan hendaknya memiliki manfaat bagi kehidupan peserta didik baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang dengan melalui keterampilan yang dimiliki akan dapat melatih peserta didik hidup secara kreatif, pola pendidikan yang demikian tentunya akan dapat membantu siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan sebagaimana yang kita lihat pada dunia sekarang.¹⁴⁶ Pemikiran pendidikan integratif HAMKA terdiri dari:

1. Integratif antara Ilmu dengan Akal

Menurut HAMKA Agama Islam sangat menghormati akal. Karena tidak tercapai ilmu kecuali dengan akal. Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dahulu diajak supaya mempergunakan segenap upaya baik membersihkan akal; dalam paham, jitu pikiran, dan jauh pandangan. Sehingga segala pekerjaan yang dikerjakan membuahkan kebenaran, keadilan, berfaedah, dan timbul rasa wajib. Disuruh mereka menyelidiki

¹⁴⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 75-82

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 253

suatu dari segi mudaratnya sebelum manfaatnya, didahulukan menolak kerusakan sebelum mengharap maslahat.¹⁴⁷

Diperintahkannya menyelidiki dan menilik alam dengan penuh pengalaman. Dari sana kelak masuklah dia dari pintu yang kedua, yaitu mulai membersihkan iktikad, memperkuat ibadah, memperluas budi pekerti, lalu mengatur pergaulan hidup sesama manusia Yang berpandangan, yang berhati jantung, yang cukup timbangan ialah orang yang berakal. Apakah mereka tidak berakal? Lebih dari sepuluh kali terdapat di dalam Al-Qur'an. Isinya ialah membangkitkan hati buat menimbang, memikirkan, merenungkan.

Ali bin Abi Thalib telah membuat perumpamaan tentang ahli ilmu itu demikian, "mereka kaum yang sedikit bilangannya tetapi besar harganya. Dengan perantaraan merekalah Allah memelihara hujjah agama-Nya, sehingga tidak sanggup si keras kepala melawannya. Merekalah yang jika akan meninggal dunia lebih dahulu menanamkan ilmu itu kepada hati orang yang serupa dengan hati mereka. Dengan ilmu mereka melahirkan hakikat iman dan menyatakan roh keyakinan, sehingga lunaklah barang yang keras, dan merasa ramailah orang yang bodoh di dalam kesepiannya; mereka tinggal di dunia, tetapi roh mereka bergantung kepada alam yang tinggi".

Akal akan menghasilkan hawa, dua kekuatan yang bertempur di dalam diri kita. Ahli tasawuf biasa mempertalikan antara hawa dengan

¹⁴⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43

nafsu. Tetapi setelah diperdalam, lebih cocoklah nama hawa itu dari pada nama nafsu. Sebab tiada semuanya nafsu itu tercela. Ada nafsu yang dinamai "*nafsu Muthamainnah*", nafsu yang tenteram. Ada yang dinamai: "*nafsu Lawwamah*" dan ada "*nafsu Ammaarah*" inilah yang telah dipertalikan dengan hawa itu. Akal selalu menimbang antara buruk dan baik, lalu memilih mana yang baik. Sedang hawa dan nafsu, yang jahatlah yang dipilihnya. Akal selalu mengingat dan menahan, sedang hawa nafsu selalu ingin lepas. Akal membatasi kemerdekaan, hawa nafsu ingin merdeka di dalam segala perkara.¹⁴⁸

Raja hitam adalah nafsu. Pahlawan-pahlawan yang mengiringkannya dan berwajah ganas, ialah sifat-sifat yang tercela pada diri manusia, seperti: pemaarah, akus, loba, serakah, dengki, takabur, pencari nama, pemfiah, bakhil, membicarakan aib orang lain di balik belakang. Dari pada itu timbullah huru hara. Raja putih laksana akal. Timbangan terpegang di tangannya, penimbang baik dengan buruk. Dia bersifat mempertahankan negeri dari kebinasaan. Negeri adalah perumpamaan dari rohani manusia. Medan perang yang diperebutkan ialah hati. Kalau dia baik, baiklah tubuh sekalian, dan kalau jahat, jahatlah tubuh sekalian.

2. Integratif antara Agama dan Filsafat

Agama bukan filsafat, tetapi dengan merenungi filsafat, orang dapat bertambah iman dalam agama. Dalam agama, seorang yang berbuat kebajikan dijanjikan dengan kepuasan abadi, yaitu surga. Orang yang

¹⁴⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 59

berbuat keja atan diancam dengan kesakitan neraka. Tandanya senang cin sakit diakui juga sebagai soal kesudahan hidup yang dihadapi manusia.¹⁴⁹

Ibnu Rusyid, filosof Islam yang besar menyatakan, bahwa janji-janji tentang kehidupan di surga itu, atau ancaman siksa neraka, adalah untuk orang awam, manusia biasa. Adapun bagi filosof, kata beliau, kepuasan jiwa karena mencari pengetahuan (ma'rifat) itulah kepuasan yang sebenarnya, tegasnya itulah surga. Setengah ulama memandang bahwa faham beliau itu salah. Mazhab Ahli Sunnah menetapkan pendirian, bahwa surga atau neraka itu bukanlah semata-mata nikmat atau azab mengenai rohani, malahan juga jasmani. Kita mengambil pendirian yang di tengah, yaitu juga beralasan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an menerangkan memang tidak sama derajat orang yang berilmu dengan orang yang tidak berpengetahuan. Dan Al-Qur'an menegaskan, bahwa yang akan mendapat jalan takut kepada Allah orang yang berilmu pengetahuan dan takut akan Maqam Allah Subhanahu wata'ala.

3. Integratif antara Islam dengan Negara

Orang yang mempelajari Islam secara ilmiah tidak dipengaruhi oleh rasa sayang atau benci, akan dapat mengetahui bahwasanya Islam adalah meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Islam bukan semata-mata ibadah dari makhluk kepada Tuhan dan bukan pula semata-mata politik, hubungan antara seseorang dengan masyarakat dan bukan pula semata-

¹⁴⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 81

mata urusan dari ulama atau kepala-kepala agama tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan.¹⁵⁰

Menurut ajaran Islam yang lebih dahulu harus dijelaskan ialah tauhid mengakui keesaan Tuhan, satu kekuasaan tertinggi, satu pengatur alam raya. Selain dari Tuhan adalah makhluk dan benda belaka. Usaha manusia di kala hidup di dunia ini ialah mencari atau mengusahakan pekerjaan yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa itu. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Tidak ada perbedaan warna kulit atau ras diskriminasi. Tidak ada perbedaan karena perlainan keturunan. Yang semulia-mulia makhluk di hadapan Allah ialah yang setakwa-takwanya kepada-Nya. Hak manusia sama dan kewajibannya pun sama. Seorang diri pribadi harus berusaha mempertinggi mutu imannya. Kemudian dia pun harus mempertinggi muru iman itu dalam lingkungan keluarga (anak istrinya dalam rumah tangganya). Kumpulan dari rumah tangga menjadi kampung, kemudian menjadi negeri, kemudian menjadi negara.

Jadi dengan hal-hal yang demikian diberi kebebasan kepada manusia tadi mengatur susunan masyarakat sesuai dengan pilihan mereka. Tapi suatu prinsip yang sangat dipertahankan oleh Al-Qur'an ialah "syura", bermusyawarah. Menyusun bentuk yang disukai itu jangan bertindak sendiri sendiri.

Dengan ketentuan Al-Qur'an yang ditegaskan itu lepaslah masyarakat Islam dari suatu susunan yang beku, yang statis. Apatah lagi

¹⁵⁰ Hamka, *Falsafah hidup*, hlm. 343

ada kelompok yang diberi tanggung jawab utama di dalam menghadapi masyarakat itu yang telah ditentukan oleh Nabi, bernama "*Ahlul Balli wal Aqdi*" artinya orang yang ahli mengungkai dan ahli membuhul yaitu orang-orang yang mempunyai keahlian dalam lapangannya masing-masing di dalam masyarakat. Orang-orang inilah yang berhak dan berkewajiban memusyawarahkan bagaimana supaya tercapai masyarakat yang adil, makmur, bahagia, maju dan teratur.

Berdirinya negara menurut pelajaran agama Islam ialah untuk menjaga: Pertama, keamanan jiwa. Kedua, keamanan harta benda. Ketiga, keamanan keturunan. Keempat, keamanan agama.¹⁵¹

Dalam tatanan Negara terbagi atas pendidikan dasar dari keluarga dan sekolah. Di dalam pandangan Islam tugas pendidikan yang dipikul kedua orang tua hendaknya dilaksanakan sedini mungkin bahkan jauh sebelum anak lahir yaitu dengan proses pemilihan jodoh, sementara secara formal kedua orang tua melalui proses pendidikan anaknya sejak proses kelahiran. Pendidikan tersebut dilakukan melalui anjuran mengazankan dan mengiqomatkan anak bagi perempuan tatkala mereka lahir, menurut Hamka kelahiran tersebut sesungguhnya memiliki nilai filosofis tersendiri.

Anak di samping sebagai perhiasan rumah tangga juga merupakan sebagai amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua agar dipelihara serta dididik baik lahir dan bathinnya, keluarga adalah suatu lingkungan

¹⁵¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43

pendidikan utama dan pertama dalam hal menumbuh kembangkan potensi akal, budi pekerti mulai serta kehidupan sosial sang anak.¹⁵²

Melalui sentuhan kasih sayang serta bimbingan orang tua dalam suatu rumah tangga yang harmonis dan dinamis tentunya akan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan pembentukan jiwa atau kepribadian anak serta kelangsungan pendidikan formal, informal serta nonformal seorang anak pada masa-masa selanjutnya.¹⁵³

Kedua orang tua memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam memberikan pendidikan serta kepribadian anak. Nabi bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه ان يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه رواه عبد البر

Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R ‘abdil Bar)

Hadist di atas memberikan makna bahwa proses pembentukan kepribadian pada diri anak adalah lingkungan keluarga itu sendiri.¹⁵⁴

Dari ayat di atas dapat direnungkan atau difikirkan bahwa sejatinya manusia ketika memiliki ilmu, akan kembali kepada fitrahnya. Begitupun dengan diutusnya Nabi Muhammad untuk mengembalikan fitrah manusia yaitu manusia yang memiliki budi pekerti (*akhlaqul karimah*),

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”¹⁵⁵

¹⁵² Hamka, *Ibid*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 177 - 180

¹⁵³ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1973) hlm. 18-20

¹⁵⁴ Hamka. *Al-Azhar Jilid 7* (Singapura; Pustaka Nasional, 1990) hlm. 551

¹⁵⁵ (HR. Al-Baihaqi).

Usaha untuk menumbuh kembangkan akhlakul karimah anak pendidikan agama yang bersifat demokratis perlu ditanamkan terhadap anak.¹⁵⁶

Setidaknya ada dua bentuk kewajiban kedua orang tua terhadap anak; pertama kewajiban memelihara lahiriah yang meliputi menjaga kesehatan, memberi makan dan minum dari yang halal lagi baik serta kebutuhan fisik yang lainnya. Kedua kewajiban memelihara batiniah anak yang meliputi kenyamanan dan ketentraman serta pendidikan sebagai persiapan untuknya kelak dikemudian hari.¹⁵⁷

Hubungan antara anak dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan emosi, prestasi dalam pendidikan, serta keinginan belajar anak oleh karena itu perkembangan akhlak dan pola pikir seorang anak dipengaruhi oleh tipe sebuah keluarga, keluarga yang ideal menurut Hamka adalah keluarga yang demokratis, sering bertukar pikiran serta hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Keluarga yang demikian akan membantu seorang anak dalam memiliki pemikiran yang kritis analitis dengan maksimal dan berkepribadian yang baik.

Proses pembentukan kepribadian pada diri anak adalah lingkungan dimana ia berada. Adapun lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi proses tersebut adalah lingkungan keluarga.¹⁵⁸ Dalam hal ini ia menentang pandangan Barat yang mengatakan” biarlah anak-anak bebas dan jangan diisi dengan agama. Kalau tidak maka hal tersebut sebenarnya telah

¹⁵⁶ Hamka, *Al-Azhar* Jilid 29 hlm. 45

¹⁵⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 176

¹⁵⁸ Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 141

memaksakan anak pada suatu kepercayaan tertentu sebab bagaimanapun juga maka tatkala ia besar biarkan ia sendiri yang akan memilih agama mana yang paling sesuai dengan jiwanya.¹⁵⁹ Teori ini menurutnya sangat keliru sekali. Bila jiwa anak kosong dari nilai-nilai agama maka akan jadi penyebab utama timbulnya berbagai kesalahan ummat Islam baik berpikir maupun berbuat.

Dalam upaya menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak rasa keagamaan hendaknya dipupuk oleh orang tua sedini mungkin.¹⁶⁰ Bahkan dalam ajaran Islam proses ini dilakukan sejak memilih jodoh dan sewaktu anak berusia tujuh tahun maka kedua orang tuanya dianjurkan agar mengajak anaknya melakukan sholat dan apabila sudah sampai sepuluh tahun tidak mau melaksanakan sholat maka hendaknya orang tua memukulnya dengan penuh kasih sayang sehingga akan tumbuh perubahan tingkah laku pada diri anak kepada arah yang lebih baik dan positif. Dalam hal ini ia mengutip pandangan Umar bin Khattab: “Didiklah budi pekerti anak-anakmu berlainan dengan keadaan kamu sekarang karena dia telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang akan datang (Umar bin Khattab).¹⁶¹

Pendidikan anak-anak yang seperti inilah yang masih banyak kita lihat pada masyarakat kita pada masa sekarang, sehingga puluhan, bahkan ratusan pemuda pemudi yang tidak tentu arah hidupnya. Di kota-kota terdapat puluhan, bahkan ratusan dan meningkat ribuan, anak-anak yang

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXI, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1998) hlm. 79

¹⁶⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 203

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 177

diperlakukan oleh orang tuanya akan menjadi kaku menghadapi masa depan, padahal bukan semua orang mesti menjadi kerani. Di negara kita puluhan bahkan ratusan dan meningkat ribuan anak-anak muda yang berhenti dari sekolah agama maksud orang tuanya akan dijadikan ulama, seolah-olah cuma menjadi ulama itu saja pekerjaan yang paling bagus di dalam dunia ini.¹⁶²

Hamka sangat mementingkan pendidikan keagamaan serta pendidikan keluarga karena menurutnya lembaga pendidikan yang pertama kali bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karena keluarga memegang peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak oleh karena itu jika orang tua berkeinginan agar anak memiliki kepribadian yang baik maka orang tua dituntut lebih dahulu memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah rumah. Lebih jauh Hamka mengatakan bahwa seorang pendidik yang baik adalah yang memiliki segudang pengalaman dan pengetahuan, kebijaksanaan, dan memiliki sifat pema'af, tenang dalam menyampaikan pengajaran, tidak lekas bosan karena pelajaran yang diberikan lambat difahami oleh siswanya.¹⁶³

Di sisi lain Hamka juga memandang tentang pentingnya pendidikan keluarga yang bersifat demokratis agar seorang anak tidak lagi terkungkung oleh keinginan orang tuanya, tetapi anak memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya, kemudian pola hubungan guru dengan

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 190

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 241.

murid perlu diperbaiki dan ditata kembali agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik, hal ini Hamka menyebutnya dengan Al-‘Adabul Muta’allim.¹⁶⁴

Menurut pandangan Hamka agar pendidikan lebih bersifat interaktif maka seorang pendidik hendaknya berbuat sebagaimana layaknya sikap dan tingkah laku anak yang sedang dihadapinya. Dengan pendekatan tersebut anak akan merasa dekat dengan orang yang sedang mendidiknya, proses ini merupakan pendekatan yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dalam hal ini ia mengutip pendekatan yang dilakukan oleh rasulullah terhadap cucunya Hasan dan Husein dalam melaksanakan misi pendidikannya bahkan rasulullah tidak segan-segan bermain kuda-kudaan dengan kedua cucunya maka oleh karena itulah seorang pendidik hendaknya mampu meformulasikan bentuk pendekatan pendidikan yang lebih bersifat fersuasif terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional peserta didiknya masing- masing.¹⁶⁵

Menurut Hamka lagi agar proses belajar mengajar mampu berperan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan intelektual yang luas maka apabila dilihat dari pandangan epistimologi pendidikan proses interaksi hendaknya mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang telah dimilikinya, dengan sikap tersebut akan terciptalah pendekatan

¹⁶⁴ Samsul Nizar, op.,cit, hlm. 163-177

¹⁶⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 188

pendidikan yang merdeka terhadap seluruh peserta didik dalam menyatakan pikirannya yang luas. Kemerdekaan pikiran yang kembangkan akan sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan kebudayaan sebuah masyarakat dengan melalui kemerdekaan yang dimiliki maka peserta didik akan senantiasa melakukan ijtihad sampai pada sebuah kesimpulan yang dapat diyakininya.¹⁶⁶ Hamka dalam memaparkan persoalan pendidikan, selalu mencakup peran keluarga, pendidik dan lingkungan sosial. Peran ini dituntut harmonis. Tidak ada yang longgar antara satu dengan yang lain.

Dalam lingkup sekolah/ proses belajar mengajar seorang pendidik tidak bisa terlepas dari melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik itu sendiri, agar interaksi tersebut berjalan dengan baik dan harmonis serta mendukung proses pendidikan, maka ada dua kewajiban yang mesti dilakukan peserta didik. Kewajiban tersebut adalah:

- a. Merasa keberadaan mereka (peserta didik yang lain) bagaikan sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan mereka saling menyayangi, mencinta dan bahkan berdiskusi diantara mereka sebagai sebagai keluarga.
- b. Jadikan teman untuk menambah ilmu. Bersama mereka lakukanlah diskusi dan berbagai latihan sebagai sarana untuk menambahkan kemampuan intelektual sesama peserta didik.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 267

¹⁶⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 192

Agar proses pendidikan terlaksana secara efektif dan efisien maka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan berbagai macam pendekatan dan metode. Dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu maka proses interaksi akan dapat diterima dan difahami oleh peserta didik,¹⁶⁸ secara tematis al-qur'an telah memberikan fungsinya sebagai hudan tentang pendekatan yang dapat digunakan manusia dalam melakukan interaksi proses belajar mengajar Hamka merujuk pada al-quran yang artinya; Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat di atas ada tiga pendekatan yang perlu dilakukan: Pertama melakukan alhikmah, kebijaksanaan, akal budi yang mulia, lapang dada, bersih hati dan menarik perhatian peserta didik, Kedua: melalui *mau'zah til hasanah* (proses pengajaran yang baik dan tepat), Ketiga Melalui *wajadilhum billati hia ahsan* (bantahlah dengan cara yang baik dan mengajar peserta didik kepada jalan pikiran yang benar),¹⁶⁹ Di samping pendekatan tersebut dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan dapat menjalin interaksi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik karena di sini kedua belah pihak akan terjadi dialog dalam mengemukakan pendapat masing- masing.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 6738

¹⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 321

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 187

Menurut Hamka agar proses belajar mengajar mampu berperan dalam menciptakan peserta didik yang mempunyai wawasan yang luas maka apabila dilihat dari segi epistemologi pendidikan proses interaksi hendaknya mampu mendorong dalam mengembangkan potensi anak didik sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya, dengan sikap tersebut akan tercipta dengan baik apabila peserta didik diberikan kemerdekaan berpikir secara luas.¹⁷¹

Proses pendidikan akan terlaksana dengan efektif dan efisien apabila pendidikan dituntun untuk mempergunakan berbagai pendekatan dan metode, dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu maka proses interaksi akan mudah untuk diterima serta difahami oleh seluruh peserta didik dengan baik dan benar.¹⁷²

Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, maka samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial. Hal ini disebabkan, karena secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Pandangannya di atas merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Di mana banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu 'mendidikkan' agama pada pribadi peserta didiknya. Akibat proses yang

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 267

¹⁷² Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 7362

demikian, mereka memang berhasil melahirkan out put yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah.¹⁷³

Guru harus mendidik murid-muridnya agar mereka mengetahui jalan hidup yang harus mereka lalui yang penuh dengan onak dan duri-duri kehidupan yang bukan lurus dan mudah dilalui oleh karena itu Hamka dalam konteks ini diinspirasi oleh ayat Al-Qur'an yang maknanya "berlomba-lombalah dalam mencari kebaikan" dan dalam bukunya yang lain dikatakan" orang yang sangat mendapat siksa pada hari kiamat adalah orang yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain.¹⁷⁴

Disisi lain Hamka memandang siswa perlu diberikan penghargaan atau semacam hadiah bagi siswa yang berprestasi dengan begitu semangat siswa semakin hari akan semakin bertambah, dan siswa juga perlu diberikan hukuman, kemudian gagasan Hamka tentang pendidikan dapat dilihat dari pembangunan Yayasan Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan.¹⁷⁵

Seorang pendidik dituntut agar terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu berupaya sebaik mungkin agar membantu peserta didiknya agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan menguasai keterampilan yang dapat memberi manfaat kepada dirinya dan orang lain.¹⁷⁶ Untuk menciptakan suasana yang demikian maka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu memperluas ilmu

¹⁷³ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 195

¹⁷⁴ Hamka, *Ibid*, hlm. 290

¹⁷⁵ Hamka, *Ibid*, hlm 221

¹⁷⁶ Hamka, *Ibid*, hlm. 197

pengetahuan, memperhalus budi pekerti, memperluas pengalaman, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak mudah bosan dalam memberikan pengajaran terutama terhadap pengajaran materi yang sulit difahami oleh peserta didiknya serta guru harus memperhatikan kondisi baik fisik dan fisikis peserta didiknya.¹⁷⁷ Di samping itu seorang pendidik dituntut agar memiliki sifat yang lemah lembut, berbudi luhur, cinta kasih, mengambil yang termudah dalam kebaikan peserta didiknya, bersifat fiesibel, sabar, tawakkal, dan senantiasa memohon ampunan bagi peserta didiknya dan demokratis.¹⁷⁸

Seorang peserta didik hendaklah senantiasa memiliki rasa rindu dan cinta pada ilmu pengetahuan, percaya kepada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya. Hamka berpendapat tugas dan tanggung jawab peserta didik adalah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrahnya.¹⁷⁹

Hamka memandang sikap seharusnya dan patut dimiliki oleh peserta didik telah termaktup dalam al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang artinya sebagai berikut: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah *mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*".

¹⁷⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 190

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV hlm. 126

¹⁷⁹ Hamka, *Ibid*, hlm. 241

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang pentingnya etika yang baik antara peserta didik dengan pendidik, meskipun seorang anak atau peserta didik telah berhasil memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan serta pangkat yang tinggi akan tetapi ketika ia berhadapan dengan orang maupun pendidik hendaklah ia merendahkan diri dan menunjukkan akhlak yang mulia, sikap yang demikian tentunya akan dapat memperhalus rasa kemanusiaan dan pengabdian peserta didik baik kepada kedua orang tuanya, guru-gurunya terutama kepada khaliknya.¹⁸⁰

Dengan ketentuan Al-Qur'an yang ditegaskan itu lepaslah masyarakat Islam dari suatu susunan yang beku, yang statis. Apatah lagi ada kelompok yang diberi tanggung jawab utama di dalam menghadapi masyarakat itu yang telah ditentukan oleh Nabi, bernama "*Ahlul Balli wal Aqdi*" artinya orang yang ahli mengungkai dan ahli membuhul yaitu orang-orang yang mempunyai keahlian dalam lapangannya masing-masing di dalam masyarakat. Orang-orang inilah yang berhak dan berkewajiban memusyawarahkan bagaimana supaya tercapai masyarakat yang adil, makmur, bahagia, maju dan teratur. Berdirinya negara menurut pelajaran agama Islam ialah untuk menjaga: Pertama, keamanan jiwa. Kedua, keamanan harta benda. Ketiga, keamanan keturunan. Keempat, keamanan agama.¹⁸¹

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jilid VI, hlm. 4036

¹⁸¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 344

B. Pelaksanaan Pendidikan Integratif menurut HAMKA

Buya Hamka adalah sosok cendekiawan atau Aset Negara Republik Indonesia yang multiperan. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Diantara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan.¹⁸²

1. Urgensi Pendidikan Bagi Manusia

Mengenai hakekat pendidikan, Hamka mengemukakan pemikirannya tentang pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, sebab bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (*hikmat*) dalam hidupnya.¹⁸³ Dalam pandangan Hamka pendidikan sebenarnya terbagi kepada dua bagian:

Pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Dengan memahami pentingnya pendidikan tubuh atau badan, seperti berolah raga teratur, istirahat yang cukup dan bekerja, maka tubuh akan sehat dan jauh dari sakit. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan *fitrah* manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang didasarkan kepada agama. Maksudnya ialah jiwa

¹⁸² A. Susanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 103

¹⁸³ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2009), hlm.178-179.

atau ruhani harus diberikan siraman pendidikan agama, beribadah, bersikap dan berakhlak baik. Dalam kitabnya ini amka melakukan pembahasan tafsirnya dengan menggunakan pendekatan ilmiah, keilmuan, filsafat, susastraan, hukum, sejarah, budaya, sosial kemasyarakatan, tasawuf, hadis, menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Selain itu di dalam tafsirnya Hamka juga sering memaparkan pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya, untuk memperkuat gagasan-gagasannya, namun tak jarang ia menampilkan pula pendapat-pendapat yang bertentangan, di sinilah kita melihat kepiawaian Hamka dalam meracik tafsirnya, Ketika ada perdebatan-perdebatan yang tajam dan berlarut-berlarut, ia berusaha mengkompromikan berbagai pandangan yang paradoks tersebut.

Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*. Artinya, setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan untuk mengabdikan kepada *khaliqnya*.¹⁸⁴

Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurutnya, pada diri setiap anak (manusia), terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya

¹⁸⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 66

sebagai *khalifah fil ardh* maupun '*abdullah*'.¹⁸⁵ Selain itu, menurut Hamka bahwa fitrah manusia yang berjalan seiring dengan hukum-hukum Allah akan menemui dirinya sendiri yang awalnya tercipta dalam keadaan suci tanpa dosa.¹⁸⁶ Dengan perpaduan tiga unsur, yaitu akal, hati dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia, maka membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.¹⁸⁷

2. Tujuan Pendidikan Integratif menurut HAMKA

Hamka membedakan tentang makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan adalah “serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.”¹⁸⁸ Sementara pengajaran adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Perbedaan kedua pengertian tersebut menurutnya sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang tak terpisahkan dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran

¹⁸⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hlm. 106

¹⁸⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

¹⁸⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hlm. 99.

¹⁸⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 202.

tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.¹⁸⁹

Buya Hamka juga berpendapat bahwa: “berdasarkan akalny manusia dapat menciptakan peradaban dengan baik”, fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi. Di samping itu fungsi pendidikan tidak hanya sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik saja, akan tetapi proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan dimana tempat ia berada.¹⁹⁰

Adapun tujuan pendidikan integratif menurut Hamka adalah memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.¹⁹¹ Mengenai tujuan akhir pendidikan ini, kemudian Hamka mengemukakan firman Allah surah Adz-Dzariyaat ayat 56. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka mengemukakan bahwa ayat tersebut sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai

¹⁸⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hlm. 107

¹⁹⁰ Arifuddin M. Arif dan Abdul Hakim El. Hamidi, *Eniklopedia Tokoh Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Hakim Publishing, 2016), hlm. 39

¹⁹¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Republika, 2018), hlm. 66.

budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa”¹⁹².

Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, tujuan pendidikan integratif adalah menyatukan suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan negara. Satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan ilmu yaitu *ma'rifatullah* (menenal Allah), tujuan akal agar bisa berfikir cerdas dan kritis dan *outputnya* mampu menghasilkan amalan yaitu *hablu minnallah* dan *hablu minannas* yang baik.¹⁹³ Tujuan Islam dan negara, yaitu menciptakan pribadi muslim yang demokratis dan bertanggung jawab kepada negaranya, yang kedepannya bisa bermanfaat bagi kepentingan Agama dan Negara.

3. Materi dan Metode Pendidikan Integratif

Mengenai materi dan metode pendidikan, dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akal dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut. Pertama, ilmu. Menurut Hamka ilmu terbagi dua macam, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al-'ulum annaqliyah* dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan *al-'ulum al-'aqliyah*.¹⁹⁴ Ilmu yang pertama mencakup segala ruang dan dimensi waktu yang meliputi suatu yang gaib (tidak tampak) dan yang tampak. Ilmu kedua hanya mencakup

¹⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), Juz. 27, hlm. 37

¹⁹³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43-66.

¹⁹⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 84.

sebagian kecil dari gejala-gejala alam yang bersifat nyata dan tidak menembus perkara yang gaib, sekalipun ia seorang Nabi.

Adapun ilmu yang pertama diperoleh melalui kebenaran wahyu yang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ilmu kedua dapat diperoleh melalui kecerdasan akal pada tahap intelek dan rasio. Menurutnya, ilmu manusia tidak dapat menandingi ilmu Allah, sehingga selayaknya manusia menyadari bahwa ilmunya tidak seberapa jika dibandingkan dengan ilmu Allah.

Kedua, amal dan akhlak. Ilmu yang hanya dibarengi dengan iman tidaklah cukup, namun harus pula dibarengi dengan amal, kerja dan usaha. Ilmu yang tidak diikuti dengan amal perbuatan baik tidak berguna bagi kehidupan. Ilmu yang baik, seharusnya bisa membekas ke luar diri individu dan orang lain. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan sekaligus amal. Hubungan antara iman dengan amal, adalah hubungan antara budi dan perangai. Jadi, berbudi dan bergaul yang baik termasuk amal.¹⁹⁵

Materi sebagaimana ditafsirkan Hamka pada surah Luqman ayat 14-15. Menurutnya, maksud kedua ayat (14-15) tersebut adalah berkaitan perintah dari Allah kepada manusia agar menghormati dan memuliakan kepada kedua ibu bapaknya Melalui keduanya manusia dilahirkan ke muka bumi, sewajarnya jika keduanya dihormati. Juga harus menghormati ibu yang telah mengandung dalam berpayah-payah sampai

¹⁹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 71.

puncak kepayahan saat melahirkan. Kemudian mengasuh anak sampai dua tahun. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah yang telah menciptakan manusia, dan kemudian bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Pentingnya hal ini karena anak itu, kemudian juga akan berumah tangga, dan akan merasakan pula menjadi orang tua. Untuk semuanya akhirnya kembali kepada Tuhan. Namun jika kedua orang tua mengajak untuk menukar tauhid anak, maka “janganlah engkau ikuti keduanya”. Meskipun demikian, keduanya harus tetap dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan cara yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina. Kala mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkanlah bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen.¹⁹⁶

Maksudnya perbuatan baik yang diterima oleh masyarakat. Berusahalah jadi pelopor perbuatan baik. Orang yang telah kokoh pribadinya karena ibadah maka dia dituntut untuk berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak istri sembahyang. Sesudah itu, hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima masyarakat. Berani mengatakan yang benar, meskipun pahit. Tentu saja kemudian pasti ada yang tidak senang dan marah karena ditegur, maka tetaplah bersabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah dalam memberi bimbingan kepada manusia,

¹⁹⁶ Hamka, Lembaga Hidup, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 130

semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.¹⁹⁷ Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia memiliki kesamaan untuk mendapatkan hak dalam hidup. Manusia dalam pergaulan hidup terdapat perbedaan-perbedaan golongan dan tingkat kehidupan, ada yang menjadi buruh ada majikan, ada bangsawan dan ada petani, namun semuanya diakui, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama di muka hukum dan undang-undang. Perbedaan tingkat kehidupan didalam suatu masyarakat bukanlah berasal dari kehendak hukum dan undang-undang, tetapi hanyalah sebagai sebab perbedaan ilmu, dan nasib.

Adapun kemerdekaan adalah semangat hidup manusia dan tonggak kejayaannya. Manusia dilahirkan merdeka. Ia lahir ke dunia dengan tidak mengenal perbedaan. Oleh sebab itu, di dalam kehidupannya manusia hendaknya tetap menjadi orang merdeka dan jangan sampai diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Berdasarkan ayat tersebut, menurut Hamka bahwa urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhaninya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, dalam materi pendidikan harus mencakup tiga hal berikut: ilmu, amal, akhlak dan keadilan.

¹⁹⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebhikaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 133

Materi Pendidikan dalam pandangan Hamka, pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akhlak dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut. Ilmu, menurut Hamka ilmu ada dua macam, ilmu yang bersumber dari wahyu dan mutlak keberadaanya, yang disebut dengan *al-ulum an naqliyah*, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan *al-'ulum al-'aqliyah*. Amal dan akhlak, dalam pandangan Hamka, ternyata bahwa ilmu yang hanya dibarengi iman tidaklah cukup, namun harus pula diiringi dengan amal. kerja atau usaha.¹⁹⁸

Agar proses pendidikan bisa terlaksan secara efektif dan efisien, seorang guru hendaknya mempergunakan berbagai macam pendekatan dan metode pendidikan yang bisa mengantarkan peserta didik memahami semua yang diajarkan secara baik. Diantara metode pendidikan itu adalah :

- a. Diskusi yaitu Proses bertukar pikiran antara dua belah pihak, proses ini bertujuan untuk mencari kebenaran melalui dialog dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan.
- b. Karya Wisata. Mengajak anak mengenal lingkungannya, dengan ini sang anak akan memperoleh pengalaman langsung serta kepekaan terhadap sosial.
- c. Resitasi, memberikan tugas seperti menyerahkan sejumlah soal untuk dikerjakan, dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa tanggung jawab

¹⁹⁸ Suwito Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 384

terhadap amanat yang diberikan kepadanya.¹⁹⁹

Adapun metode islami, diantaranya: 1) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Bertujuan agar tulus hati dalam memperjuangkan kebenaran dan menjadikan pergaulan hidup lebih sentosa. Dan 2) Observasi, memberikan penjelasan dan pemahaman materi pada peserta didik. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih mengenal Tuhannya.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Menurut Hamka, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.²⁰⁰ Untuk melaksanakan hal ini ada 3 (tiga) institusi yang bertugas dan bertanggung jawab :

- a. Lembaga Pendidikan Informal (Keluarga). Dalam lingkungan keluarga dikenal sebagai *Usrah* dan *Nash*. Keluarga juga dapat diperoleh lewat persusunan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an.²⁰¹ Hal ini dipraktikkan Nabi dalam sunahnya. Di antara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah Anggota keluarganya, yaitu: Khadijah, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Harisah.²⁰²

¹⁹⁹ Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 278-282.

²⁰¹ Muhammad Ali Qurthb, *Sang anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 174

²⁰² Muhammad Husein Haekal, Hayed Muhammad, alih bahasa Ali Audah, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1993), hlm. 189

- b. Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah). Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan sekolah kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya diselenggarakan dengan sengaja, berencana, sistematis, dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai Khalifah Allah di bumi.
- c. Lembaga Pendidikan Non Formal (Masyarakat). Lembaga Pendidikan Non Formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hampir sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Abu Ahmadi mengartikan lembaga non formal itu kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.

Adapun syarat-syarat menjadi seorang guru menurut Hamka demi mewujudkan pendidikan yang ideal adalah sebagai berikut :

- a. Adil dan objektif.
- b. Berakhlakul karimah.
- c. Menyampaikan ilmu tanpa ada yang ditutupi.
- d. Menghormati keberadaan murid sebagai manusia yang dinamis.
- e. Memberikan ilmu sesuai dengan tempat, waktu, kemampuan dan perkembangan jiwa.
- f. Memperbaiki akhlak dengan bijaksana.
- g. Membimbing sesuai dengan tujuan pendidikan.
- h. Memberikan bekal ilmu agama dan umum.

- i. Mengajari hidup teratur.
- j. Ikhlas dan tawadhu'
- k. Membiasakan diri untuk membaca.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab peserta didik ialah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya.²⁰³ Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

- a. Jangan putus asa.
- b. Jangan lalai.
- c. Jangan merasa terhalang karena fakto usia.
- d. Berusaha agar tingkah lakuna sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperbagus tulisan afar mudah dibaca.
- f. Sabar dan meneguhkan hati.
- g. Mempererta hubungan dengan guru.
- h. Khusyu' dan tekun
- i. Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk masalah umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.²⁰⁴

²⁰³ Arifuddin M. Arif dan Abdul Hakim El. Hamidi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Di Nusantara*, hlm. 40-41

²⁰⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 225

6. Kurikulum

Pada awal abad ke-20 sistem pendidikan Islam masih bersifat tradisional. Kurikulum pendidikan masih tradisional, yang berkisar pada Al-Qur'an dan pengajian kitab, yang meliputi Ilmu Nahwu Sharaf, Fiqih, Tafsir dan lainnya, yang hanya terpaku disitu saja.²⁰⁵

Kurikulum pendidikan yang demikian dipandang kurang memadai dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga tergerak hati Hamka yang sepaham untuk mengadakan pembaharuan kurikulum pendidikannya lebih dikembangkan dan kitab-kitab yang digunakan juga tidak terpaku pada satu kitab saja.²⁰⁶

Sebagai rencana pembelajaran yang merupakan bentuk usaha peningkatan pendidikan, kurikulum terdiri dari 4 kelompok, yaitu:

- a. Agama yang mencakup :
 - 1) Tafsir Al-Qur'an
 - 2) Hadis dan Musthalaq Hadis
 - 3) Fiqih dan Ushul Fiqih
 - 4) Tauhid Islam
 - 5) Tarikh Tasyri' Islamy
 - 6) Tauhid / ilmu kalam
 - 7) Akhlak dan Tasawuf

²⁰⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 283

²⁰⁶ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 167

- b. Bahasa, dengan kajian :
 - 1) Bahasa arab dengan alat-alatnya, yakni Nahwu, Shafar, Balaghah, Ma'ani, Bayan, Mantiq (Logika), Insyah, Tarjamah, Muhawarah, Khithabah dan Khath.
 - 2) Bahasa Belanda
 - 3) Bahasa Inggris
- c. Pengetahuan Umum, meliputi :
 - 1) Berhitung / Aljabar
 - 2) Ilmu Ukur (Handasah)
 - 3) Ilmu Bumi (Geografi)
 - 4) Ilmu Alam
 - 5) Ilmu Hayat (Hewan & Tumbuh-Tumbuhan)
 - 6) Sejarah Umum dan tanah airg. Ilmu Falak
- d. Keguruan / Dakwah dan Kepemimpinan
 - 1) Ilmu mengajar dan mendidik (At Tarbiyah watta'lim)
 - 2) Ilmu jiwa umum dan ilmu jiwa anak
 - 3) Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama)
 - 4) Organisasi dan Administrasi Muhammadiyah
 - 5) Muhadharah atau Pidato.²⁰⁷

7. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah menentukan tarap kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam atau tahap akhir yang dilakukan dalam proses

²⁰⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 285

pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai landasan berpijak aktivitas suatu pendidikan.²⁰⁸

Pandangan Buya Hamka dalam evaluasi seperti para tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya yakni mengarah pada ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas, seperti yang terdapat pada metode pembelajaran yang berupa resitasi. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara global atau yang biasa dilakukan secara umum. Sedangkan dalam pendidikan tauhid, evaluasi mengarah pada suatu yang menyadarkan diri (introspeksi diri) dimana *syur* (perasaan) sebagai barometernya sehingga peserta didik itu mampu menjadi hamba Allah atau *khalifah fil-ardh* di muka bumi Allah.

C. Relevansi Pendidikan Integratif HAMKA terhadap pendidikan modern

Pemikiran Hamka tentang pendidikan diilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik,²⁰⁹ dan dinamika apresiasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem nilai yang universal dan kemudian dijabarkan kedalam kaidah-kaidah pendidikan Islam yaitu, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, perkembangan kekuatan potensial dan riil manusiawi, perkembangan masyarakat, dan pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal.

Hamka mengemas pendidikan masa depan yang mencerminkan pendidikan yang mengingat masa lalu, melihat masa sekarang, dan

²⁰⁸ Suwito Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, hlm. 387

²⁰⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 283

menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sederhana dan ekologis.

Melalui pemikirannya, Hamka memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional.

Namun perlu diketahui bahwa sistem pendidikan saat ini cenderung berorientasi pada bidang kajian umum, sehingga pendidikan ini merupakan pendidikan sekuler materialistik. Hal ini dapat terlihat pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab VI Tentang Jalur, Jenjang dan jenis pendidikan Umum pasal 15.²¹⁰

Dengan demikian setidaknya sistem pendidikan yang diadopsi sekarang ini termotivasi dengan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan. Sehingga mampu menyeimbangkan ilmu-ilmu agama dan Umum, yang dimana ilmu-ilmu tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Integratif Pendidikan Buya HAMKA antara afektif dan kognitif, afektif yaitu moral/ akhlak/ budi pekerti, membangun karakter peserta didik. Dalam

²¹⁰ Anwar arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 41

bahasa agama Islam *akhlaqul karimah*. Sesuai dengan tujuan nubuwwah Nabi Muhammad S.A.W, Allah S.W.T berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²¹¹

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sampai akhir hayat karena pendidikan merupakan pengalaman belajar yang terus berlangsung selama kita hidup di dunia, dalam segala lingkungan dan situasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam hidup manusia. Adapun akhlak menurut Buya Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu tanpa dorongan dari luar. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku manusia yang mana harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh setiap pribadi dari manusia itu sendiri. Dalam Islam seseorang yang telah siap mengarungi pahit manisnya kehidupan akan tumbuh dan berkembang dengan berlandaskan iman kepada Allah., maka seseorang tersebut akan memiliki kepribadian yang dapat mengembangkan potensi secara maksimal sehingga dapat merespon segala bentuk keadaan dengan tenang dan sabar. Dalam merumuskan hakikat pendidikan, hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warna-warna yang islami atau dalam karyanya disebut dengan istilah pribadi. Hamka berpandangan bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada

²¹¹ (QS. Al-Ahzab: 21)

di dalam batin, telah terhujam yang menimbulkan sifat atau perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji atau mulia itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Tetapi, jika yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' maka dinamakan pula budi pekerti yang jahat.

Menurut Buya Hamka, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, dengan membangun budi pekerti yang luhur agar nantinya dapat terciptanya akhlak mulia serta untuk mempersiapkan peserta didik dalam pengembangan kehidupan secara layak dan berguna di tengah lingkungan social masyarakatnya. Secara garis besar Buya Hamka membagi nilai budi pekerti menjadi dua yaitu: budi pekerti yang baik yaitu suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku terpuji menurut akal dan syara'. Sedangkan budi pekerti yang buruk (jahat) yaitu suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku tercela menurut akal dan syara'.²¹²

Dalam mendukung proses pembelajaran dan penanaman konsep akhlak dengan sempurna maka dibutuhkan adanya pendidik. Menurut pandangan Buya Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul "Lembaga Budi Pendidik" merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki perjuangan, melatih, kejujuran serta kelapangan hati untuk

²¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 4.

mempengaruhi, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Hamka tugas pendidik pada dasarnya ialah membantu mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas.²¹³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah suatu proses dalam menanamkan suatu perangai atau sifat dalam batin seseorang yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan begitu juga sebaliknya. Melalui proses pendidikan akhlak, kepribadian atau budi pekerti manusia dapat diperoleh serta dapat memadukan akal, pikiran dan perasaan secara seimbang sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi fitrah yang ada dalam diri manusia. Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Sang Pencipta yang mampu menambah keimanannya. Cara menuntut ilmu yang terbaik ialah pada guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu sulit dimengerti. Dan hendaknya peserta didik rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamannya dan yakin pada manfaatnya.

²¹³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 135

Aktualisasi akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan, tentunya dengan pendidikan yang berhubungan dengan akhlak, seperti masjid dan pondok-pondok pesantren, hal tersebut dikarenakan masjid dan pondok-pondok pesantren menjadi wadah dan tempat remaja dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi dan segala kemampuannya, dan tidak hanya itu masjid dan pondok-pondok pesantren juga menjadi tempat dalam mengembangkan akhlak yang baik terkhususnya akhlak remaja, yang mana akhlak remaja sekarang ini menjadi perhatian khusus, jika akhlak remaja tidak di perhatikan maka akhlaknya akan menjadi hancur dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, oleh karena itu masjid dan pondok-pondok pesantren menjadi tempat yang sangat bagus bagi pembinaan dan pendidikan akhlak terkhususnya akhlak remaja.²¹⁴

Pemikiran Buya Hamka memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak/karakter yaitu: Pertama Religius, melaksanakan ibadah dengan taat, melakukan segala sesuatu sesuai ajaran agama dan berkata sesuai dengan ajaran agama maka orang tersebut telah menjadi individu yang religious. Kedua jujur, segala sesuatu yang diucapkan atau dikatakannya sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya, maka orang yang berperilaku jujur tersebut dapat dikatakan mulia atau budiman. Ketiga Bersahabat, orang yang bersahabat atau menjalin hubungan dengan orang lain akan mempermudah dalam menemukan jati dirinya, hal ini dikarenakan bersahabat merupakan salah satu bentuk tolong menolong, sehingga dengan adanya tolong menolong

²¹⁴ Subahri, S. (2015). *Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan*. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2>. Hlm. 660

tersebut akan mempermudah dalam menemukan jati diri seseorang. Ke Empat Mandiri, bertindak bebas yang dilakukan oleh diri sendiri, sehingga seseorang yang mandiri telah dapat menghadapi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.²¹⁵

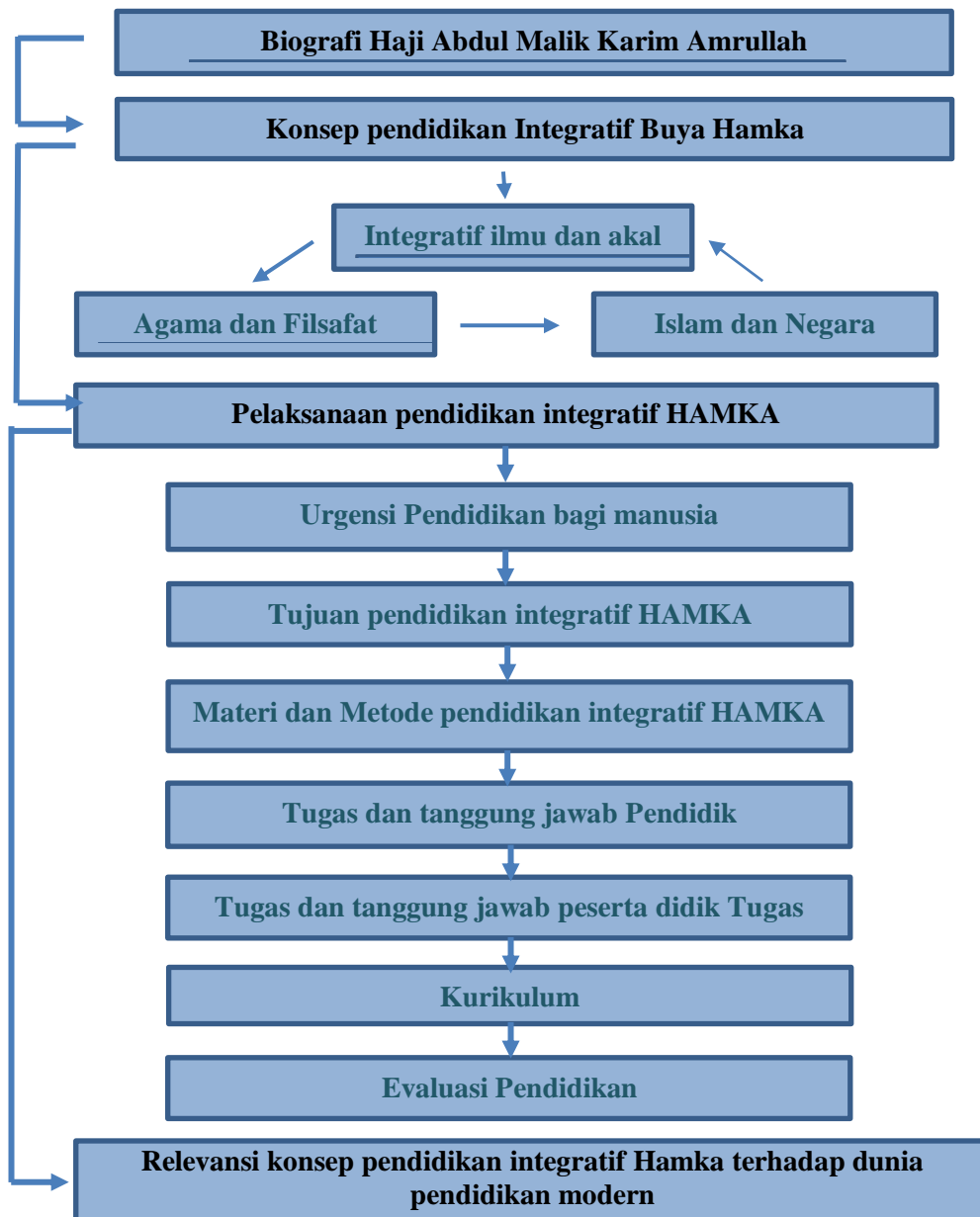
Pendidikan sisdiknas lebih mengutamakan dalam domain afektif, kemudian disusul dengan domain kognitif dan psikomotorik, sebagaimana Secara yuridis hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Pasal 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada pasal di atas dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

Dalam pasal tersebut dinyatakan pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²¹⁵ Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer*. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 11(2), hlm. 396–414.

D. Peta Konsep Pendidikan Integratif HAMKA

Gambar 3.1. Peta Konsep Pendidikan Integratif HAMKA



BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF
BERBASIS *PHILOSOPHICAL APPROACH* MENURUT PROF. DR. HAMKA
(TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)

A. Analisis Lanjut Konsep Pendidikan Integratif Menurut Hamka

Hamka dalam bukunya yang berjudul Falsafah Hidup, konsep pendidikan Integratif adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan Negara. Tujuan ilmu yaitu *ma'rifatullah* (menenal Allah), dengan akal manusia mampu berfikir bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (*akhlaqul karimah*), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.²¹⁶

Menurut HAMKA Agama Islam sangat menghormati akal. Karena tidak tercapai ilmu kecuali dengan akal. Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dahulu diajak supaya mempergunakan segenap upaya baik membersihkan akal; dalam paham, jitu pikiran, dan jauh pandangan. Sehingga segala pekerjaan yang dikerjakan membuahkan kebenaran, keadilan, berfaedah, dan timbul rasa wajib. Disuruh mereka menyelidiki suatu

²¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43-66.

dari segi mudaratnya sebelum manfaatnya, didahulukan menolak kerusakan sebelum mengharap maslahat.²¹⁷

Kedua orang tua memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam memberikan pendidikan serta kepribadian anak. Nabi bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه انه ودانه أو يمجسانه أو يمجسانه رواه عبد البر

Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R ‘abdil Bar)

Hadist di atas memberikan makna bahwa proses pembentukan kepribadian pada diri anak adalah lingkungan keluarga itu sendiri.²¹⁸

Dari ayat di atas dapat direnungkan atau difikirkan bahwa sejatinya manusia ketika memiliki ilmu, akan kembali kepada fitrahnya. Begitupun dengan diutusnya Nabi Muhammad untuk mengembalikan fitrah manusia yaitu manusia yang memiliki budi pekerti (*akhlaqul karimah*),

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”²¹⁹

Usaha untuk menumbuhkembangkan akhlakul karimah anak pendidikan agama yang bersifat demokratis perlu ditanamkan terhadap anak.²²⁰

Untuk mencapai pemahaman konsep budi pekerti / akhlakul karimah yaitu hasil dari integratif ilmu dan akal, manusia perlu alat yang bernama

²¹⁷ Hamka, Falsafah Hidup, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 43

²¹⁸ Hamka. *Al-Azhar Jilid 7* (Singapura; Pustaka Nasional, 1990) hlm. 5517

²¹⁹ (HR. Al-Baihaqi).

²²⁰ Hamka, *Al-Azhar Jilid 29* hlm. 45

filsafat, akan tetapi dengan merenungi filsafat, orang dapat bertambah iman dalam agama. Dalam agama, seorang yang berbuat kebajikan dijanjikan dengan kepuasan abadi, yaitu surga. Orang yang berbuat kejahatan diancam dengan siksa api neraka.²²¹

Ilmu dengan akal, agama dengan filsafat adalah rangkaian untuk mengembalikan kekuasaan kepada Allah S.W.T. Itulah Tauhid, yang mengakui Tuhan yang satu, semua derajat manusia sama, yang membedakan hanyalah Takwa. Inilah falsafah hidup yang dikehendaki, hidup seperti inilah yang menghasilkan beribu-ribu orang mulia dalam Islam, yang hidupnya berguna bagi Agama dan Negara.²²²

Dari sinilah lahirnya Imam Al- Ghazali, Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, bintang-bintang Filsafat dalam Islam. Dan sinilah timbul Syafi'i, Hanbali, Maliki, Hanafi ahli-ahli syariat yang utama. Dari sinilah timbul bintang-bintang yang memberikan alamat kepada dunia yang tengah berlayar, di mana Timur dan di mana Barat.

Betapa tidak akan demikian, padahal hikmah, rahasia wala dan filsafat hayat yang mereka jalankan bersumber daripada satu ajaran Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah diutus Tuhan berm dengan kebenaran yang tidak dapat dibanding.

Pemikiran HAMKA sejalan dengan pandangan KI Hajar Dewantara, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya

²²¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 81

²²² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 425

budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak.²²³ Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan tidak lain tujuannya yaitu untuk merubah sikap seseorang yang dulunya tidak baik menjadi baik.

Pada zaman sekarang adalah zaman dimana asosiasi antara Timur dan Barat, yakni zaman adanya hubungan dan percampuran kultur Timur dan kultur Barat. Tidak ada evolusi (kemajuan) yang tak disertai kemunduran dalam sesuatu hal, baik lahir maupun batin. Adapun baik dan kejamnya suatu kemajuan adalah tergantung pada pihak yang mengalaminya.²²⁴ Pendidikan merupakan salah satu jembatan yang dilalui oleh sebagian manusia dalam menentukan arah kehidupannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak'.²²⁵ Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai, yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²²⁶ Secara konseptual, lazimnya, istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik.

Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sejak dulu (*given*). Dengan

²²³ KI Hajar Dewantara, *Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa*, Yogyakarta : 2011, hlm. 14.

²²⁴ Hadjar Dewantara, *Kebudayaan (II)*, cet. ke-5. (Yogyakarta: UST Press. 2013) hlm. 3

²²⁵ Saptono, A (2012). The VISYTER telerehabilitation system for globalizing physical therapy consultation: issues and challenges for telehealth implementation. *Journal of Physical Therapy Education*, 26(1), hlm. 90-96.

²²⁶ Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192-204.

demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan antara orang yang satu dengan lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketanggahan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Konsep pendidikan yang diangkatpun adalah sinergitas antara berbagai macam unsur-unsur dalam nilai pendidikan yang maksimal pada perkembangan anak, baik itu akal maupun jiwanya karena melihat kondisi Indonesia pada masa itu yang baru mendapatkan kemerdekaan, dimana tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu untuk mendidik warga negara yang sejati, sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat.²²⁷ Berbeda dengan masa sekarang di mana kesulitan di dalam pendidikan adalah membangun karakter yang baik terhadap setiap anak. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.²²⁸

Pendidikan karakter menurut Lickona merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga

²²⁷ Sumarsono, dkk. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, cet. ke-2. (Jakarta: Balai Pustaka. 1986) hlm 147

²²⁸ Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. (Majalengka: Referens. 2012) hlm. 67

membagi komponen-komponen karakter yang baik sebagai berikut:²²⁹ Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral. Inti daripada pembagian ini adalah untuk memetakan daripada sebuah proses dalam pembentukan karakter.

Dimana semuanya dimulai dari sebuah pengetahuan tentang hal-hal yang baik. Setelah itu, ada sebuah perasaan yang muncul sebagai efek dari pengetahuan tadi. Dari kedua hal ini, kemudian muncul sebuah keinginan untuk menerapkannya dalam perbuatan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan karakter akan menumbuhkan jiwa yang baik pada diri tiap individu karena pembentukan karakter akan menghasilkan sebuah generasi yang baik dalam mencapai keutuhan diri dalam hubungan dengan individu dengan Tuhan dan juga manusia.

Pendidikan diharapkan mampu mengarahkan kehidupan anak nantinya di masyarakat yang dinamis. Penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang terjadi pada seseorang akan terkena sanksi atau ancaman hukuman oleh lingkungan masyarakatnya.²³⁰

Sehingga dengan pendidikan yang bermutu, yang menyeimbangkan antara akal dan jiwa diharapkan para peserta didik mampu diterima serta membangun nilai kebaikan di masyarakat yang majemuk. Pendidikan menjadi salah satu unsur yang paling vital dalam menjaga agar bangsa Indonesia ini tetap utuh dan berada dalam martabat yang tinggi. Dengan pendidikan, anak-

²²⁹ Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192-204.

²³⁰ Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007) hlm. 50

anak penerus bangsa ditentukan arah hidupnya di masyarakat. Karena dengan pendidikan pula diharapkan seorang anak mampu berkembang secara lahiriah maupun batiniahnya. Kehidupan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma yang terarah kepada kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah kehidupan yang berkarakter.²³¹

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah. Menurut H.A.R Tilaar, proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.²³²

Meminjam pernyataan Immanuel Kant,²³³ yang mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan.

²³¹ Prayitno dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: Grasindo. 2011) hlm. 37

²³² H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 119

²³³ Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar, 2001), Cet- 3, hlm. 19

Humaniora berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemansusiaan.²³⁴

Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kanca pergulatan global.²³⁵

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia, serta sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya harus melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik sebagai orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang

²³⁴ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 94

²³⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11

integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel *What is Humanistik Education?* Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistic dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.²³⁶

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.²³⁷

Abraham adalah seorang teorisi kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi symbol orientasi humanistik.²³⁸ Teori pendidikan humanistik yang diusung Maslow sejatinya menghendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan yang diyakini akan

²³⁶ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*. Hlm. 63

²³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 240

²³⁸ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi*, hlm. 167

memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri.

B. Analisis Lanjut Pelaksanaan Pendidikan Integratif Menurut Hamka

Buya Hamka juga berpendapat bahwa: “berdasarkan akalnya manusia dapat menciptakan peradaban dengan baik”, fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi. Disamping itu fungsi pendidikan tidak hanya sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik saja, akan tetapi proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan dimana tempat ia berada.²³⁹

Adapun tujuan pelaksanaan pendidikan integratif menurut Hamka adalah memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.²⁴⁰ Mengenai tujuan akhir pendidikan ini, kemudian Hamka mengemukakan firman Allah surah Adz-Dzariyaat ayat 56. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka mengemukakan bahwa ayat tersebut sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada

²³⁹ Arifuddin M. Arif dan Abdul Hakim El. Hamidi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Bandung: Hakim Publishing, 2016), hlm. 39

²⁴⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 66.

Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa”.²⁴¹

Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, tujuan pendidikan integratif adalah menyatukan suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, iman dengan amal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan negara. Satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan. Hematnya, Pendidikan Integratif adalah integratif antara ilmu dengan akal, ilmu dengan iman, dan ilmu dengan amalan.

Mengenai materi dan metode pendidikan, dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akal dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut. Pertama, ilmu. Menurut Hamka ilmu terbagi dua macam, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al-‘ulum annaqliyah*, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan *al-‘ulum al-‘aqliyah*.²⁴² Ilmu yang pertama mencakup segala ruang dan dimensi waktu yang meliputi suatu yang gaib (tidak tampak) dan yang tampak. Ilmu kedua hanya mencakup sebagian kecil dari gejala-gejala alam yang bersifat nyata dan tidak menembus perkara yang gaib, sekalipun ia seorang Nabi.

Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah di atas

²⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), Juz. 27, hlm. 37

²⁴² Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 84.

bisa didekati melalui pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi sangat penting dan diperlukan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktifitas dan kreativitasnya.²⁴³

Dalam mendukung metode penggabungan antara ilmu agama dan ilmu alam, Hamka mendirikan Sekolah Islam al-Azhar (1961), yang moderen, yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda tidak hanya dalam substansi keilmuan, tetapi juga dalam corak transmisinya. Hasilnya adalah kemunculan sebuah corak baru pendidikan Islam, yang menghasilkan generasi baru Muslim terdidik di lingkungan keluarga dan masyarakatnya yang juga terus berubah.

Pendirian sekolah Islam al-Azhar merupakan titik awal perubahan sekolah Islam menuju kemajuan. Sekolah-sekolah Islam - seperti sekolah Muhammadiyah - sudah ada sejak dasawarsa kedua abad 20. Tetapi tidak berhasil meningkatkan kualitas dan daya tariknya sampai akhir kekuasaan Belanda dan Jepang, dan bahkan sampai masa tiga dasawarsa setelah kemerdekaan negeri ini.

Terkait erat dengan visi kemoderenan dan ke Indonesiaan ulama besar, Prof. DR. Buya Hamka, sekolah al-Azhar menjadi model bagi sekolah-

²⁴³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11

sekolah Islam yang berkecambah tidak hanya di Jakarta, tetapi juga kota-kota lain di Indonesia sejak 1980an.

Hamka juga mendirikan *Tabligh School* dan *kulliyah muballighin* di Padang Panjang dan di Makasar, serta Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) di Jakarta.²⁴⁴ Hamka telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dengan melakukan modernisasi lembaga dan orientasi materi pendidikan Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Integratif HAMKA berkeinginan untuk menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan umat manusia. Menurut HAMKA, melalui akalnya manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi. Sebagaimana firman Allah: *“Hadapkan dengan seluruh dirimu itu kepada Agama (islam) sebagaimana engkau adalah hanif (secara kodrat memihak pada kebenaran): itulah fitroh Tuhan yang telah memfitrohkan (mempotensikan) manusia padanya.”*²⁴⁵

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا طُرَّةَ فِي اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dari ayat di atas, HAMKA memiliki komitmen yang kuat dalam mendirikan Agama Islam dalam dunia pendidikan, adapun bentuk implementasinya adalah mendirikan sekolah Islam, yang di dalamnya murid bisa belajar ilmu agama dan ilmu alam, serta membentuk integratif kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan.

²⁴⁴ Hamka, *70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta Panjimas, 1988) hlm. 86-87.

²⁴⁵ (QS Ar-Ruum: 30)

Selaras dengan HAMKA, Ki Hajar Dewantara pun memiliki impian yang sama, Melalui pembaharuan terhadap model *pawiyetan* (pesantren) yang diproyeksikan sebagai sistem nasional dan berorientasi pada nilai budaya, kebangsaan, dan kerakyatan, lahirlah Taman Siswa. Dalam model ini, mencakup tiga wilayah pendidikan yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru ibarat sumur yang jernih (sumber keilmuan yang harus ditimba), sedangkan seorang siswa ibarat musafir yang kehausan. Oleh karena itu, bukan guru yang harus datang ke sekolah-sekolah mendidik siswa, melainkan para siswa yang harus mendatangi rumah guru, untuk menimba ilmu dan pengalaman darinya.²⁴⁶

Tripusat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ialah, “di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.”²⁴⁷

Hal ini yang kemudian dikenal dewasa ini dengan nama tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak.²⁴⁸

²⁴⁶ Thobroni, Muhammad, & Ali Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”*, cet. ke-2. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013) Hlm. 277

²⁴⁷ Hadjar Dewantara. *Pendidikan*, cet. ke-3. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2004) hlm. 81

²⁴⁸ Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia “Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008) Hlm. 184

Tiga unsur di atas memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak.²⁴⁹ Pertama, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat terhadap berlangsungnya pendidikan, terutama pada pendidikan karakter yaitu terdapat pada hidup dalam keluarga yang sifatnya kuat dan murni yang tidak akan sama dengan pendidikan yang ada di tempat lain.²⁵⁰

Sehingga pendidikan dalam keluarga harusnya mampu menjadi pondasi yang kuat yang ada dalam diri anak dalam kehidupan yang akan dilaluinya kelak. Menurut Hadi Sutrisno dalam Moh. Yamin, “membina anak merupakan salah satu tugas yang menggereja. Pendidikan di dalam keluarga menjadi suatu hal yang penting dan pokok, sementara di sekolah pendidikan hanya sebagai tambahan karena pendidikan di sekolah hanya berlangsung beberapa jam saja”.²⁵¹ Sehingga, peran keluarga begitu vital dalam perkembangan anak. Di dalam ajaran Islam, terdapat banyak hadis-hadis Nabi tentang pentingnya memberikan pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga. Peran anggota keluarga sangat dibutuhkan, terutama ayah dan ibu dalam membantu tumbuh kembang anak ke arah yang positif.

²⁴⁹ Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia “Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008) Hal. 186

²⁵⁰ Hadjar Dewantara. *Pendidikan*, cet. ke-3. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2004) hlm. 71

²⁵¹ Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia “Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008) hlm. 188

Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang populer di kalangan masyarakat adalah Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Seorang pemimpin harus memiliki ketiga sifat tersebut agar dapat menjadi panutan bagi bawahan atau anak buahnya. Ing Ngarso Sun Tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buahnya atau bawahannya.

Ing Madyo Mangun Karso adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi- inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan dinamis untuk keamanan serta kenyamanan kerja. Demikian pula dengan Tut Wuri Handayani artinya memberikan dorongan moral atau dorongan semangat, sehingga seorang pemimpin harus memberikan dorongan mora dan semangat kerja dari belakang. Secara tersirat berarti seorang figur pemimpin yang baik adalah yang tidak hanya dapat menjadi suri tauladan atau panutan bagi bawahan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar bawahan bisa melaksanakan tugas- tugas dan tanggung jawabnya secara utuh dan bukan paksaan, atau bukan karena mendapatkan tekanan maupun ancaman tertentu dari atasan.

Hal tersebut sama halnya ketika konsep tersebut dimasukkan dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara. Semboyan dalam pendidikan yang beliau pakai adalah Tut Wuri Handayani. Semboyan ini berasal dari ungkapan aslinya yakni, Ing Ngarsa Sun Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Namun, ungkapan tut wuri handayani saja yang banyak dikenal dalam masyarakat umum. Arti ketiga semboyan tersebut secara lengkap adalah Tut Wuri Handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan Ing Ngarsa Sun Tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik).²⁵²

HAMKA dan Ki Hajar Dewantara merupakan pahlawan nasional dalam bidang pendidikan di Republik Indonesia. Keduanya sama-sama memiliki orientasi pembentukan budi pekerti. Pemikirannya bisa dijadikan sebagai asas landaan pendidikan di Indonesia.

C. Analisis Lanjut Relevansi Pemikiran Pendidikan Integratif Hamka Bagi Dunia Pendidikan Modern

Pemikiran Hamka tentang pendidikan diilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik²⁵³ dan dinamika apresiasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem nilai yang universal dan kemudian dijabarkan kedalam kaidah-kaidah pendidikan islam

²⁵² Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia "Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008) hlm. 189

²⁵³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 283

yaitu, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, perkembangan kekuatan potensial dan rill manusiawi, perkembangan masyarakat, dan pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal.

Hamka mengemas pendidikan masa depan yang mencerminkan pendidikan yang mengingat masa lalu, melihat masa sekarang, dan menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sederhana dan ekologis.

Kurikulum Dunia Pendidikan era ini di Indonesia melalui pernyataan Nadiem Anwar Makarim menggaungkan konsep "Merdeka Belajar". Merdeka belajar merupakan kata-kata magis untuk menggambarkan kebijakan pendidikan terkini. Merdeka belajar menjadi semboyan baru pendidikan nasional di negen. Ada sejumlah makna yang terkandung dalam kata "merdeka". KBBI menampilkan makna yang serupa yaitu bebas atau berdiri sendiri (dari perhambaan penjajahan dan sebagainya), tidak terkena atau lepas dari tuntunan tidak terikat, tidak bergantung kepada orang lain atau pihak tertentu, serta leluasa.²⁵⁴ Dari berbagai makna tersebut menunjukan kontroversi Bukan merdeka yang berarti bebas sebebaskan tanpa aturan, atau bebas dari belajar. Namun merdeka belajar yang dimaksud menteri Nadiem adalah kemerdekaan berfikir.

Perkembangan dan kemajuan dunia akan terus dan selalu mengalami perkembangan serta perubahan dengan sangat cepat. Sekarang, dunia

²⁵⁴ Alaika M. Bagus Kurnia. *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, ke-1 (Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2020), hlm. 7

pendidikan kita telah memasuki era revolusi industri 4.0. Dunia pendidikan perlu melakukan perubahan inovasi dan kolaborasi sebagai syarat maju dan berkembangnya dunia pendidikan. Karena dunia akan terus berkembang dan berubah maka dunia pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.²⁵⁵ Sehingga mampu mencetak manusia-manusia intelek dan kepribadian unggul dan mampu bersaing dalam dunia modern.

Pemerintah terus melakukan kebijakan-kebijakan yang dianggap tepat untuk merespon merespon pandemi Covid-19. Untuk melawan Covid-19, pemerintah menganjurkan menggunakan masker, jaga jarak (*social distancing*), *physical distancing*, mencuci tangan dengan sabun, dan menghindari kerumunan. Semua kegiatan di luar rumah yang dapat menimbulkan kerumunan dilarang. Pada saat itulah turun kebijakan bahwa kantor, pusat perbelanjaan, tempat ibadah dan sekolah ditutup untuk mencegah penularan Covid-19. Akan tetapi, semua kegiatan itu tetap berjalan namun dialihkan di rumah saja (*Work from home. Pray from home, dan Learn from home*).²⁵⁶

Kemendikbud merespon kebijakan tersebut dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, dalam surat edaran tersebut berisikan untuk melakukan pembelajaran daring atau jarak jauh (PJJ) melalui bimbingan

²⁵⁵ Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran) Jurnal Ilmiah Mendala Education, 6 no 1(2020) hlm. 126

²⁵⁶ Ririn Dwi Wiresh dan Suvadi. *Implementasi Permainan Jump Count Melalui Abacus Tanggu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Masa Pandemi*. "Runayya jurnal Pendidikan Anak VI, po 2 (2020) , hlm. 130.

orang tua, dan belajar di rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.²⁵⁷

Menurut Moore, Dicson-Deane, dan Galyen dalam Sadikin dan Hamidah menyatakan bahwa pembelajaran daring ialah pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, dan fleksibilitas untuk memunculkan berbagai jenis interaksi CLIN pembelajaran.²⁵⁸ Melalui pembelajaran daring interaksi guru dengan murid terkoneksi melalui berbagai aplikasi seperti zoom, goolemeet, google classroom dan lainnya. Mau bagaimana pun model pembelajaran dan jenis pembelajaran yang diterapkan, asalakan tetap sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan maka dipandang tetap memerdekakan anak.

Esensi pembelajaran daring haruslah tetap humanis, bukan melulu memberikan tugas yang memberatkan siswa dan orang tua. Pembelajaran daring juga memberikan kebebasan dan keleluasaan anak dalam berfikir. Memberikan kebebasan dapat menimbulkan disiplin yang mewujud dari dalam individu, bukan disiplin artifisial yang lahir dari pengaruh luar karena takut atau patuh.²⁵⁹

Sebagai *literature review*. Sejatinya pendidikan humanis telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh

²⁵⁷ Wahyu An Fatma Dewi. "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, Edikan Jurnal Ilmu Pendidikan 2, no. 1120201:36

²⁵⁸ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 Biodik Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi no. 2 (2020), hlm. 215

²⁵⁹ Baharuddin dan Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. hlm. 190

Nasution pada tahun 2019.²⁶⁰ mengungkapkan bahwa konsep merdeka belajar dianggap memandang tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kebijakannya. Penelitian lainnya oleh Saleh pada tahun 2020 membahas tentang kemerdekaan belajar di tengah darurat Covid-19. Kemerdekaan berfikir merupakan kondisi pikiran yang dapat dirasakan oleh manusianya sendiri. Sehingga kondisi stres, dan tertekan dalam situasi Covid-19 perlu dihilangkan.²⁶¹

Dapat di garis bawah bahwa pentingnya landasan atau dasar dalam pendidikan harus dipegang kuat. sebagai pondasi yang kokoh. Melalui pendidikan humanis sebagai tinjauan pokok dalam mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri yakni pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.²⁶² Jika landasan humanis telah menjadi akar yang kuat dalam pendidikan. Sehingga model pendidikan jenis apapun yang diterapkan dan dalam situasi apapun dapat berjalan sesuai koridornya yang memandang tinggi hak dan kodrat anak dalam pendidikan hingga tercapai kemerdekaan belajar. Hal tersebut memiliki relevansi dengan konsep pendidikan integratif HAMKA yaitu tujuan pendidikan pada dasarnya membentuk budi pekerti apapun metode pembelajaran. Selain pendidikan emosional (budi pekerti) pendidikan spiritual (agama) juga penting dalam kelangsungan kehidupan.

²⁶⁰ Abdul Ghani Jamora Nasution, *Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme*, Jurnal Vinsu.ac.id 53, no. 9 (2019) hlm. 78

²⁶¹ Meylan Salch, *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*," Prosiding Seminar Nasional Hardiknas (2020), hlm. 51-56.

²⁶² Sa'dullah, *"Ontologi Pendidikan Humas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global*. Jakarta : Republika, 2021) hlm 133.

Kasus kegagalan dalam pengintegratifan ilmu dan akal, akal sejatinya akan mewarisi pikiran yang cerdas, yang mana kecerdasannya akan membawa kepada hakekat fitrah manusia, dan fitrah manusia sebagaimana urgensi Nabi Muhammad diutus yaitu menyempurnakan akhlak manusia, kasus di bawah ini melanggar norma budi pekerti yaitu kasus pelecehan, terlebih ironisnya pelaku adalah seorang pendidik. Pengadilan Negeri (PN) Wonogiri, Jawa Tengah, menjatuh vonis 13 tahun penjara untuk seorang laki-laki berinisial PPH (35), guru olahraga salah satu sekolah dasar. Dia dianggap terbukti mencabuli delapan muridnya yang masih anak-anak. Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Wonogiri Feby Rudy Purwanto mengatakan, vonis terhadap PPH sudah dibacakan hakim pada Selasa (19/4/2022).²⁶³

Kasus kegagalan dalam pengintegratifan agama dan filsafat, yaitu kasus bunuh diri, penyebab bunuh diri adalah lemahnya iman seseorang yang menyebabkan gangguan spiritualitas seseorang menurun, dan kasus ini diperparah karena pelakunya adalah seorang PNS seorang abdi Negara yang memiliki kemampuan intelektual yang tidak diragukan, itu karena kurangnya iman atau bekal agama atau lemahnya dalam berfilsafat, bahwa manusia akan ada masanya meninggal tanda bunuh diri. Seorang pegawai negeri sipil (PNS) berinisial S (36) ditemukan tewas gantung diri di gudang Kantor Wali Kota Jakarta Barat. Jenazah korban telah dievakuasi. Kanit Reskrim Polsek Kembangan, Jakarta Barat, AKP Niko Purba membenarkan adanya kejadian

²⁶³ Kompas.Com diakses 22 April 2022 [Guru Olahraga yang Cabuli 8 Muridnya Divonis 13 Tahun Penjara \(kompas.com\)](https://www.kompas.com)

itu. Niko juga membenarkan bahwa korban berstatus sebagai PNS. "Betul, informasinya PNS," kata AKP Niko saat dihubungi detikcom, Sabtu (27/6/2020).²⁶⁴

Kasus kegagalan dalam pendidikan integratif Islam dengan agama. Kasus korupsi adalah bentuk merugikan Negara. Pendidikan Negara harus di fahamkan sejak dini agar peserta didik tidak berbuat korupsi dikemudian hari. Tim Tangkap Buronan (Tabur) Gabungan Kejaksaan Tinggi Papua Barat, Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kejaksaan Negeri Sorong berhasil menangkap buronan kasus dugaan tindak pidana korupsi berinisial PPT. PPT merupakan mantan Kepala Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Raja Ampat. Dia menjadi buronan sejak tahun 2018.²⁶⁵

Tiga kasus di atas mencerminkan bahwa masih banyak orang-orang yang belum faham akan hakekat dari pendidikan, terutama pendidikan integratif, yaitu satu sama lain berkesinambungan, ilmu dengan akal, yang menjadikan manusia lebih berfikir bahwa orientasi pendidikan adalah menumbuhkan budi pekerti yang baik, agama dengan filsafat, yaitu banyak orang yang tidak menjadikan filsafat sebagai alat pendorong dalam memahami beragama, meskipun agama itu bukan filsafat, kemudian Islam dengan Negara, yaitu seyogyanya setelah dua faktor itu terpenuhi seorang muslim lebih bijak dalam bernegara dalam implemementasi pendidikan yang

²⁶⁴ Detiknews. Diakses 22 April 2022 [PNS Ditemukan Tewas Gantung Diri di Gudang Kantor Wali Kota Jakbar \(detik.com\)](https://www.detik.com)

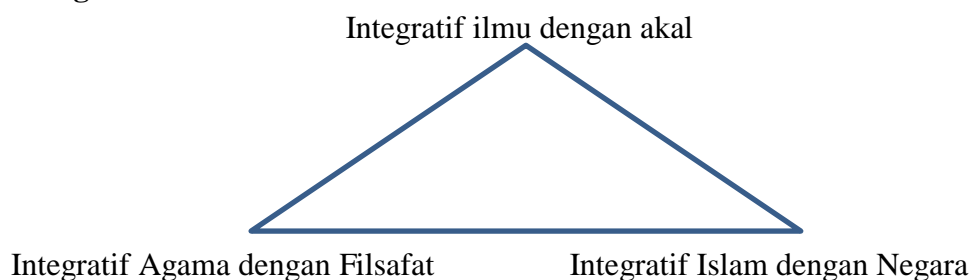
²⁶⁵ Kompas.Com diakses 22 April 2022 [4 Tahun Jadi Buron Kasus Korupsi, Mantan Kadis Pertambangan dan Energi Raja Ampat Ditangkap di DIY \(kompas.com\)](https://www.kompas.com)

telah ditempuh, yaitu menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, tidak sebaliknya.

Adapun rusaknya pendidikan Islam sekarang karna dua faktor yaitu datangnya paham sekuler, dan aliran Islam Fundamentalis. HAMKA telah menjawab di dalam buku Falsafah Hidup, bahwa dalam pendidikan harus ada integratif Islam dan Negara, bermanfaat bagi keduanya tidak merugikan dan merusak ideologi keduanya. Konsep paham HAMKA ini berkaitan dengan tujuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁶⁶

Itulah urgensi Konsep Pendidikan Integratif HAMKA: pendidikan integratif ilmu dengan akal, Agama dengan Filsafat dan pendidikan Integratif Islam dengan Negara. Ketiga Integratif tersebut saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan satu sama lain agar terciptanya suatu Konsep pendidikan yang komprehensif.

D. Trilogi Novelty / Kebaruan Hasil Penelitian: Konsep Pendidikan Integratif HAMKA



²⁶⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-26.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep pendidikan Integratif adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan Negara. Tujuan ilmu yaitu ma'rifatullah (mengenal Allah), dengan akal manusia mampu berfikir bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (akhlaqul karimah), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun tujuan pelaksanaan pendidikan integratif menurut Hamka adalah memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah. Mengenai tujuan akhir pendidikan ini, kemudian Hamka mengemukakan firman Allah surah Adz-Dzariyaat ayat 56. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka mengemukakan bahwa ayat tersebut sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan

bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa”. Dalam implementasi pelaksanaan pendidikan integratif HAMKA mendirikan sekolah Islam yang bernama Al Azhar, untuk mencapai tujuan mengintegratifkan ilmu agama dan ilmu alam. Hamka juga mendirikan *Tabligh School* dan *kulliyah muballighin* di Padang Panjang serta mendirikan tablig school dan kulliah muballigin di Makasar. Hamka telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dengan melakukan modernisasi lembaga dan orientasi materi pendidikan Islam.

Teori yang disajikan oleh Prof. Hamka sangat menarik, akan tetapi ketika prakteknya akan lebih sulit ketika suatu lembaga atau instansi masih mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu alam.

Hamka mengemas pendidikan masa depan yang mencerminkan pendidikan yang mengingat masa lalu, melihat masa sekarang, dan menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sederhana dan ekologis. masih banyak orang-orang yang belum faham akan hakekat dari pendidikan, terutama pendidikan integratif, yaitu satu sama lain berkesinambungan, ilmu dengan akal, yang menjadikan manusia lebih berfikir bahwa orientasi pendidikan adalah menumbuhkan budi pekerti yang baik, agama engan filsafat, yaitu banyak orang yang tidak menjadikan filsafat sebagai alat pendorong dalam memahami beragama, meskipun agama itu bukan filsafat, kemudian Islam

dengan Negara, yaitu seyogyanya setelah dua faktor itu terpenuhi seorang muslim lebih bijak dalam bernegara dalam implementasi pendidikan yang telah ditempuh, yaitu menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, tidak sebaliknya.

B. Saran

Pendidikan integratif HAMKA menawarkan konsep yang sangat tepat dalam pendidikan di Indonesia. Integratif antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan Negara. Kombinasi yang baik yang bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dan konsep ini akan selalu menjadi rujukan dasar yang mendasar dalam memahami pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaan pendidikan integratif, role model Hamka adalah model yang sangat baik yaitu menyatukan keilmuan agama dan keilmuan alam, dari sanalah akan adanya tumbuh rasa cinta kepada Allah yang hakiki, setelah peserta didik memahami ilmu alam, yang dikemas dalam bentuk tadabbur / tafakkur alam. Ketauhidan akan muncul setelah menyaksikan keagungan ciptaan Sang Maha Pencipta.

Konsep pendidikan integratif HAMKA sangat berkaitan dengan tujuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Itulah urgensi Konsep

Pendidikan Integratif HAMKA: pendidikan integratif ilmu dengan akal, Agama dengan Filsafat dan pendidikan Integratif Islam dengan Negara. Ketiga Integratif tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain agar terciptanya suatu Konsep pendidikan yang komprehensif. Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa pemikiran pendidikan perspektif Hamka memiliki relevansi terhadap dunia pendidikan modern. Sehingga kedepannya konsep ini tidak hanya menjadi konsep teori, akan tetapi menjadi konsep praktis, yang harapannya ke depan akan digunakan di seluruh lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A. Susanto. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

-----, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Abdul Ghani Jamora Nasution. 2019. *Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme*. Jurnal Vinsu.ac.id 53. no. 9.

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati. 2003. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Agung Wahyu Utomo dan Dartim. 2020. "*Konsep Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir*". Surakarta: ISEEDU Volume 4. Nomor 2.

Ahmad D. Marimba. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Ahmad Fu`ad al-Ahwani. 1967. *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Cetakan II. Jakarta: Dar al-Ma'arif.

Ainurrafiq Dawam. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra.

Akbarizan. 2014. *Integratif Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al Quran Makkah*. Riau: Suska Press.

Alaika M. Bagus Kurnia. 2020. *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Ali Sadikin dan Afreni Hamidah. 2020. "*Pembelajaran Daring di Tengah Wahah Covid-19 Biodik*". Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi no. 2.

Amie Primarni. Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna. (Jakarta: Al-Mawardi Prima.

- Amin Abdullah. *Islamic Studies dalam Paradigma Integratif-interkoneksi (Sebuah Antology)* (Yogyakarta : Suka Press. 2007). 56-57.
- Anwar arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Arifuddin M. Arif dan Abdul Hakim El. Hamidi. 2016. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Di Nusantara*. Bandung: Hakim Publishing.
- Armai Arief. 2009. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Capra. F. 2000. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Dahlan Y. al-Barry & Lya S. Yaqub. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Detiknews. Diakses 22 April 2022 *PNS Ditemukan Tewas Gantung Diri di Gudang Kantor Wali Kota Jakbar* (detik.com)
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Eko Susilo. 2001. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar.
- H.A.R. Tilaar. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional. Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hadjar Dewantara. 2013. *Kebudayaan (II)*. cet. ke-5. Yogyakarta: UST Press.
- , 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hamka. 1998. *Tafsir Al-Azhar*. juz I. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- , 1988. *70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta Panjimas.
- , 1975. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemedekaan dan Keberanian*. Jakarta: Yayasan Idatu.
- , 2018. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.

- , 1957. *Ghirah dan Tantangan Hidup Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1973. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta; Pustaka Panjimas.
- , 1979. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1982. *Kenang-kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- , 2018. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- , 2017. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- , 2012. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- , 1990. *Prinsip dan Kebhikaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1976. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2014. *Tafsir Al Azhar Jilid 1-9*. Jakarta: Gema Insani.
- , 2018. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- , 2001. *Tashawuf Moderen*. Jakarta; Pustaka Panjimas.
- , 2014. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbulah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- I Wayan Romi Suditha. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim. Johnny. 2007. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif, Edisi Revisi*. Malang : Bayumedia Publishing.

- Imelda Fajriati. 2006. *Islamic Studies Versus non-Islamic Studies dalam Paramedia: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Keagamaan*. Vol 7. No 2.
- Jamil Shaliba. 1978. *Al Mu'jam al Falsafi jilid I*. Kairo : Daar al kitab al lubnani.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim. Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Kentut Sedana Arta. 2015. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kompas.Com diakses 22 April 2022 *4 Tahun Jadi Buron Kasus Korupsi. Mantan Kadis Pertambangan dan Energi Raja Ampat Ditangkap di DIY* (kompas.com)
- Kompas.Com diakses 22 April 2022 *Guru Olahraga yang Cabuli 8 Muridnya Divonis 13 Tahun Penjara* (kompas.com)
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi. Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laily Mansur. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lutfi Hadi Aminudin. 2010. *Integratif Ilmu dan Agama Madzhab UIN Kalijaga*. Jogjakarta. (Ponorogo: STAIN Po Press.
- M Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Amin Abdullah. 2013. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2002. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Amir Ali. *Removing The Dichotomy of Science : ANecessity for The Growth of Muslims. future Islam “ A Journal of Future Ideology that Shapes Today The World Tomorrow*.

- Mahmud Yunus. 2017. *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. Jakarta : PT HIDAKARYA AGUNG.
- Marzuki. Peter Mahmud. 2011. *Penelitian Hukum*. Jakarta : Kencana.
- Meylan Salch. 2020. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.*" Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Mia Fitriah Elkarimah. 2017. "*Konsep Pendidikan Islam menuju Masyarakat Madani*". Jakarta: Tarbawy. Vol. 4. No. 1.
- Moh. Roqib. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Mohammad Damami. 2000. *Tasawuf Positif. (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad ‘Athiyat al-Abrāsyiy. 1975. *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falāsifahā*. Mishr:‘Īsā al-Bābiy al-Halabiy.
- Muhammad Alfian. 2019. "*Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*" *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 19. No. 02.
- Muhammad Ali Qurthb. 1990. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnamar. T. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseptual Islami*. Yogyakarta : UII Pres.
- Muzayyin Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noeng Muhajir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurcholis Madjid. 2004. *Hubungan Organik Ilmu. Iman. Islam. Teknologi. dan Kosmopolitanisme. dalam Khazanah* : Jurnal Ilmu Agama Islam. Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Vol 1. No 6.

- Nurul Zuriyah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panji Mas. 1982. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: CV. Restu Ibu.
- Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Qudriyah. Khiyarotul. 2017. *Konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron 190-191 menurut tafsir al-Mishbah dan al-Azhar*. Diss. IAIN Ponorogo.
- Rahyubi. Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. (Majalengka: Referens.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2011. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rofi. S., Prasetya. B., & Agus Setiawan. B. 2019. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer*. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam. 11(2).
- Rupet C. Lodge. 1974. *Philisophy of Education*. Herer and Brother. New York.
- Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Sa'dullah. 2021. *"Ontologi Pendidikan Humas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global*. Jakarta : Republika.
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Samsul Nizar. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptono. A. 2012. *The VISYTER telerehabilitation system for globalizing physical therapy consultation: issues and challenges for telehealth implementation*. Journal of Physical Therapy Education. 26(1).
- Soejono. 2000. *Aliran - aliran Baru dalam Pendidikan Bagian 1*. Bandung: CV Ilmu.

- Subahri. S. 2015. *Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan*. Islamuna: Jurnal Studi Islam. 2(2). 167–182. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Sudarsono. Sididjo. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Modern*. IKIP Malang.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukardjo. M. dan Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumarsono. dkk. 1986. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. cet. ke-2. (Jakarta: Balai Pustaka. Sunhaji. 2014. “*Model Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*”. (Jurnal Insania. Vol. 19. No. 2.
- Sunhaji. 2014. “*Model Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*”. (Jurnal Insania. Vol. 19. No. 2.
- Surajiyo. 2008. *Filsafat Ilmu Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwahyu. Irwansyah. 2018. “*Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23.
- Suwito Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Thobroni. Muhammad. & Ali Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”*. cet. ke-2. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang sistem pendidikan Nasional
- W.Y.S. Poerdowasminto. 1986. *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyu An Fatma Dewi. "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran. Daring di Sekolah Dasar. Edikan Jurnal Ilmu Pendidikan 2. no. 1120201:36

Yamin. Moh. 2008. *Menggugat Pendidikan Indonesia "Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yūsuf al-Qardhāwiy. 1980. *Al-Tarbiyat al-Islāmiyat waMadrasat Hasan al-Banna*. Penerjemah: H. Ustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah Daradjat. dkk. 1983. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi gama/IAIN.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENYUSUN

Nama : MUH ANDI SULAIMAN
TTL : Pekalongan, 30 November 1996
Alamat : Jl. Alpukat No. 24 Rt. 01/05 Kauman Wiradesa Pekalongan
Telpon : 0877 3457 2375
e-mail : muhandisulaiman@mhs.iainpekalongan.ac.id

Pendidikan :

S1 : STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta
SLTA : SMA Islam Fathan Mubina Bogor
SLTP : SMPN 1 Wiradesa Pekalongan
SD : SDN 1 Kauman Pekalongan
TK : RA Muslimat Pekalongan

Prestasi :

Hafalan 30 Juz
Juara 1 Lomba Olimpiade Nasional Faraidh, Bogor
Juara 2 LCC Bahasa Arab dan Inggris, Bogor
Juara 2 Arabic Speech Contest, Bogor
Ketua DAI MUDA NASIONAL Kontingen Pekalongan
Penerima Sanad Qur'an dari Abi Hafsh

Organisasi :

Ketua Panitia Dauroh Quran Nasional 2019 di Bogor
Ketua Panitia Dauroh Quran Nasional 2021 di Bogor
Pembina Panitia Dauroh Qur'an Nasional 2022, Bogor

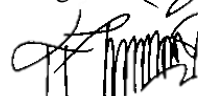
Pengalaman Kerja :

Staff Bidang Ta'limul Qur'an PT Darul Qur'an Mulia Bogor

Karya Ilmiah :

<http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/iconie/issue/view/I>

Pekalongan 5 Juni 2022



Muh Andi Sulaiman



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUH ANDI SULAIMAN
NIM : 5220035
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
No. Hp : 087734572375

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis disertasi n-lain (.....)

Yang berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS *PHILOSOPHICAL APPROACH*
MENURUT PROF. DR. HAMKA (TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 19 September 2022

MUH ANDI SULAIMAN